

**IMPLEMENTASI DAKWAH MELALUI KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DALAM NOVEL “SI ANAK PINTAR” KARYA
TERE LIYE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

ASLIKHATUL UMMAH SOFI ALIF

1601026117

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aslikhatul Ummah Sofi Alif

NIM : 1601026117

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Implementasi Dakwah Melalui Komunikasi Interpersonal Dalam Novel Si Anak Pintar Karya Tere Liye

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 3 Oktober 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi, Metodologi
dan tata Tulis



Nur Cahyo Hendro Wibowo, M.Kom

NIP 19731222 200604 1 001

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI DAKWAH MELALUI KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DALAM NOVEL SI ANAK PINTAR KARYA TERE
LIYE**

Disusun Oleh:

Aslikhatul Ummah Sofi Alif

1601026117

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Oktober 2020
dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadho, M. Pd.
NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji III



Drs. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001

Sekretaris/ Penguji II



H. M. Alfandi, M. Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji IV



Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Mengetahui,
Pembimbing



Nur Cahyo Hendro Wibowo, M. Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Pada tanggal 18 Oktober
2020



Dr. H. Ilvas Supena, M. Ag.
NIP 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aslikhatul Ummah Sofi Alif
NIM : 1601026117
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka serta dapat dipertanggungjawabkan.

Semarang, 3 Oktober 2020



Aslikhatul Ummah Sofi Alif

NIM. 1601026117

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga proses pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam juga senantiasa tucurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, tab'in dan para pengikut setianya hingga akhir zaman. Semoga kita semua diakui sebagai umat Nabi Muhammad serta memperoleh syafaatnya kelak di hari kiamat.

Skripsi berjudul: “Implementasi Dakwah Melalui Komunikasi Interpersonal Dalam Novel Si Anak Pintar Karya Tere Liye” ini disusun sebagai tugas akhir guna memenuhi syarat memperoleh gelar Strata Satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Tentunya, proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak. Penulis telah mendapatkan banyak do'a, semangat, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan baik. oleh karena itu, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H.M. Alfandi, M.Ag dan Nilnan Ni'mah, M.S.I selaku kajur dan sekjur KPI UIN Walisongo Semarang yang senantiasa membimbing mahasiswa KPI dalam segala urusan bidang akademik.
4. Dosen wali Nur Cahyo Hendro Wibowo, M.Kom yang sekaligus sebagai mentor dan patner diskusi dalam setiap kesempatan. Pak Cahyo yang selalu memperhatikan dan memberikan saran pada setiap detail persoalan mahasiswa.
5. Dosen Pembimbing Nur Cahyo Hendro Wibowo, M.Kom yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk mahasiswa melakukan bimbingan. Terima kasih atas kritik, saran, dan diskusinya selama proses bimbingan berlangsung. Semoga limpahan keberkahan memayungi Bapak Cahyo beserta keluarga besarnya.
6. Para Bapak/Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang senantiasa ikhlas mencurahkan ilmu untuk setiap mahasiswa.
7. Para pegawai TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang selalu melayani setiap kebutuhan mahasiswa bidang administrasi dan akademik.

8. Bapak H. Alif Jasman, S.Pd. dan Ibu Hj. Imung Sri Murwani, S.H. selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan do'a, pendidikan, motivasi, dan dorongan setiap waktu. Alhamdulillah tahap demi tahap proses kehidupan bisa penulis lewati dengan keberkahan ridho dari keduanya.
9. Kakakku tersayang Afifah Laili Sofi Alif, S.Hum yang selalu menjadi motivator untukku agar bisa meraih kesuksesan di dunia maupun di akhirat.
10. Adikku Tersayang Muhammad Sultan Sofi Alif yang selalu mendoakanku lulus mendapatkan gelar sarjana di UIN Walisongo yang mana sekarang berada di Pondok MAN 01 Kudus untuk menempuh Program Tahfidz 30 Juz.
11. Santri Pondok Inna 2, terutama lantai 2 santri senior seangkatanku yang selalu memberikan support kepada penulis sehingga pemikiranku bisa lebih terbuka dan enjoy dalam menghadapi tantangan.
12. Rekan-rekan Resimen Mahasiswa UIN Walisongo yang membantu penulis berproses dengan luar biasa. Senior, junior, kawan satu angkatan yang selalu mendidik dan memberi evaluasi kedisiplinan, tanggungjawab dan etika setiap waktu.
13. Rekan-rekan kelas KPI C 2016 yang selalu saling support, mendoakan, dan kompak dalam berbagai hal.
14. Rekan-rekan KKN Mandiri Inisiatif Terpadu (MIT) IX posko 11 Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Gajahmungkur, Semarang yang selalu memberi motivasi dan semangat.

Tiada sesuatu yang dapat penulis balas kebaikan kepada semua pihak selain do'a. Semoga setiap amal dan jasa baik dari semua pihak yang mendukung selesainya skripsi ini dapat menuai limpahan keberkahan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis sangat terbuka apabila terdapat kritik dan saran yang membangun untuk penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan dunia akademik kemahasiswaan. Aamiin.

Semarang, 3 Oktober 2020

Penulis,



Aslikhatul Ummah Sofi Alif

NIM. 1601026117

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Almamater UIN Walisongo Semarang, khususnya prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Abi Alif dan Umi Imung yang selalu setia mendoakan, mengasuh, mendidik dan mendampingi anaknya menuju kesuksesan dalam pendidikannya.
3. Kakak Afifah Laili Sofi Alif dan Adik semata wayang Muhammad Sultan Sofi Alif yang selalu mendoakan saya meskipun dalam rutinitasnya kuliah program Magister S2 Sastra Arab dan program tahfidz 30 juz di Pondok MAN 01 Kudus. Semoga kita bertiga senantiasa istiqomah dan diridhoi Allah dalam menggapai cita-cita.
4. Senior, rekan satu angkatan dan junior di UKM U Nafilah UIN Walisongo yang selalu memberikan lecutan semangat dan motivasi kepada penulis untuk bisa melakukan hal-hal dengan semangat, sabar, dan ikhlas.
5. Teruntuk sahabatku Fiska Jazil Fatimah yang selalu membantu saya kapan pun dan dimana pun. Kita selalu menghabiskan masa-masa perkuliahan dengan rasa gembira dan juga berkat organisasi UKM U Nafilah UIN Walisongo yang melatih penulis memiliki jiwa kepemimpinan, tanggungjawab, berkaliber tinggi serta selalu berprestasi baik dalam perkuliahan maupun ekstrakurikuler dengan semangat, sabar dan ikhlas.

MOTTO

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةِ سَأْنِيكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانٍ : ذِكَاً وَ حِرْصٍ وَ اجْتِهَادٍ وَ دِرْهَمٍ وَ
صُحْبَةً أُسْتَاذٍ وَ طَوْلُ زَمَانٍ

“Saudaraku! Kamu tidak akan mendapatkan ilmu, kecuali dengan enam perkara, akan aku beritahukan perinciannya dengan jelas: Kecerdasan, Haus Terhadap Ilmu, Kesungguhan, Uang untuk biaya pendidikan, Dekat dengan guru yang memberikan ilmu dan Waktu yang lama dalam menuntut ilmu” (Muqarrah Li Shaffil Awwali Kulliyatul Mualliminal Islamiyyah, 2006).

ABSTRAK

Nama: Aslikhatul Ummah Sofi Alif (1601026117) Judul: “Implementasi Dakwah Melalui Komunikasi Interpersonal dalam Novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye”. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.

Amar ma'ruf dan nahi munkar (memerintahkan berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran atau perbuatan yang terlarang) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Syech Nashr bin Muhammad bin Ibrahim Al-Samarqandi mengartikan *ma'ruf* sebagai sesuatu yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan akal, sedangkan *munkar* sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan akal. Secara bahasa *ma'ruf* berasal dari kata *'arafa* (عرف) yang berarti mengetahui, mengenal. Sedangkan *munkar* adalah sesuatu yang dibenci, ditolak dan tidak pantas. Pemilihan novel *Si Anak Pintar* sebagai bahan penelitian karena ceritanya mengandung pesan dakwah melalui komunikasi interpersonal yang ingin disampaikan yaitu mengajak seseorang untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*, khususnya kepada anak kecil, remaja dan dewasa. Memegang teguh nilai-nilai kebaikan, menjunjung tinggi kehormatan keluarga walaupun mereka berada di lingkungan yang jauh dari kota, kabupaten maupun kecamatan. Akan tetapi anak-anak Mamak memiliki cita-cita luar biasa yang tak kalah dengan cita-cita orang kota, mereka diberi pemahaman kehidupan dengan contoh-contoh yang selalu diterapkan oleh Mamak dan Bapak (Pak Syahdan).

Dari latar belakang tersebut, penulis mengambil objek penelitian Novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi Dakwah Melalui Komunikasi Interpersonal yang dilakukan orang tua dan warga kampung kepada si Pukat Anak Pintar dan kawan-kawannya dalam Novel *Si Anak Pintar* Karya Tere Liye.

Karya skripsi ini bersifat *library research* dan berjenis penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Prosedur yang dipakai dalam penelitian ini meliputi seleksi data, menentukan unit analisis, mengembangkan kategori-kategori isi dan analisis data. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung, membaca, memahami, mengidentifikasi, mencatat dan mengumpulkan implementasi dakwah melalui komunikasi interpersonal. Data penelitian ini adalah cerita novel yang mengandung implementasi dakwah menggunakan teori komunikasi interpersonal dalam novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut meliputi: 1) Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Keterbukaan (*openness*) mencakup larangan memulai pertengkaran jika tidak tahu cara mengakhirinya, jangan pernah biarkan kejujuran hilang dari pemuda tanggung karena pengaruh lingkungan dan jangan suka membicarakan orang lain. 2) Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Empati (*empathy*) mencakup pentingnya menghargai sebutir nasi dan makanlah sesuai porsi agar tidak membuang nasi. 3) Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Sikap Mendukung (*supportiveness*) mencakup dalam urusan bersungguh-sungguh belajar tidak ada kesederhanaan dan jika ingin menjadi penulis yang baik mulailah dengan menulis. 4) Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Sikap Positif (*positiveness*) mencakup siapa yang terlatih mengerjakan matematika maka akan bisa, anak-anak harus selalu berdisiplin, kejujuran adalah segalanya dan larangan berkelahi lebih dari tiga hari antar saudara. 5) Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Kesetaraan (*equality*) mencakup kejujuran bisa memperbaiki perangai serta keluarga, teman dan lingkungan yang dapat memengaruhi perangai.

Kata Kunci: **Implementasi, Dakwah, Komunikasi Interpersonal, Novel.**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metodologi Penelitian.....	10
G. Sumber dan Jenis Data.....	12
H. Teknik Pengumpulan Data.....	12
I. Teknik Analisis Data.....	13
BAB II IMPLEMENTASI, DAKWAH, KOMUNIKASI INTERPERSONAL, NOVEL	
A. Implementasi.....	15
B. Dakwah.....	16
C. Tujuan Dakwah.....	19
D. Unsur-Unsur Dakwah.....	20
E. Macam-Macam Dakwah.....	30
1. Dakwah bil Lisan.....	30
2. Dakwah bil Hal.....	31
3. Dakwah bil Qalam.....	32
F. Dakwah Fardiyah.....	32
G. Komunikasi Interpersonal.....	33
H. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal.....	36
1. Sumber/Komunikator.....	36
2. Encoding.....	36

3. Pesan.....	36
4. Saluran.....	37
5. Penerima/Komunikasi.....	37
6. Decoding.....	37
7. Respon.....	37
8. Gangguan (noise).....	38
9. Konteks Komunikasi.....	38
I. TIPE KOMUNIKASI INTERPERSONAL.....	38
1. Komunikasi Dua Orang.....	39
2. Wawancara.....	40
3. Komunikasi Kelompok Kecil.....	41
J. Pengertian Novel.....	41
K. Sejarah Novel.....	43
L. Macam-Macam Novel.....	43

BAB III GAMBARAN UMUM NOVEL SI ANAK PINTAR KARYA TERE LIYE

A. Deskripsi Novel Si Anak Pintar karya Tere Liye.....	47
1. Biografi Tere Liye.....	47
2. Karakteristik Novel Tere Liye.....	48
3. Karya-Karya Tere Liye.....	49
B. Struktur Novel.....	49
1. Sinopsis Novel Si Anak Pintar karya Tere Liye.....	49
2. Tokoh Novel Si Anak Pintar karya Tere Liye.....	53
C. Implementasi Dakwah Melalui Teori Komunikasi Interpersonal dalam Novel Si Anak Pintar.....	53

BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI DAKWAH DALAM NOVEL SI ANAK PINTAR KARYA TERE LIYE

A. Analisis Implementasi Dakwah Melalui Teori Komunikasi Interpersonal dalam Novel Si Anak Pintar karya Tere Liye.....	62
1. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Keterbukaan.....	62
2. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Empati.....	65
3. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Sikap Mendukung.....	67
4. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Sikap Positif.....	69
5. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Kesetaraan.....	72

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan.....	74
2. Saran.....	74
3. Kata Penutup.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamiin* (rahmat bagi seluruh alam) pembawa perdamaian dan kasih sayang terhadap semua makhluk. Islam mempunyai misi untuk kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Ajaran Islam menghendaki terciptanya manusia yang mantap dalam berakidah, ibadah, maupun bermuamalah. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan kehidupan manusia dengan menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar* (Saerozi, 2013: 25). Seandainya Allah tidak memberi tugas *amar ma'ruf nahi munkar* maka kesesatan, ketidakteraturan, serta kerusakan merajalela di bumi ini.

Amar ma'ruf dan nahi munkar (memerintahkan berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran atau perbuatan yang terlarang) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Syech Nashr bin Muhammad bin Ibrahim Al-Samarqandi mengartikan *ma'ruf* sebagai sesuatu yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan akal, sedangkan *munkar* sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan akal. Secara bahasa *ma'ruf* berasal dari kata *'arafa* (عرف) yang berarti mengetahui, mengenal. Sedangkan *munkar* adalah sesuatu yang dibenci, ditolak dan tidak pantas (Ali Aziz, 2016: 37).

Berdasarkan data yang diperoleh dari novel Si Anak Pintar karya Tere Liye banyak tokoh yang mengajarkan untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap sesama baik bersama teman, keluarga maupun lingkungan sekitar. Ada Pak Syahdan dan Bu Nurmas yang berperan sebagai orang tua Eli, Pukat, Burlian dan Amelia. Pak Bin Mahmud dan Pak Mail berperan sebagai guru SD yang sudah bekerja selama 25 tahun, Wak Yati dan Bakwo Dar berperan sebagai kakak tertua dan kedua dari Pak Syahdan, Mang Dullah sebagai kepala kampung, Nek Kiba sebagai guru mengaji kampung, Bu Ahmad sebagai penjual warung sekolah, Pak Sipahutar sebagai kondektur Kereta Api dan kawan-kawan kampung Pukat diantaranya Raju sebagai sahabat, Can sebagai sepupunya, Lamsari, Sholeha, Juha, Julai, Samsurat, Kesi dan Pendi (Liye, 2018).

Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kewajiban setiap muslim, baik dengan tangannya termasuk dengan kekuasaan yang dimilikinya, lisannya (memberi nasihat), maupun yang paling rendah adalah dengan hatinya (membenci dan menolak kemungkaran) (Setyaningsih, 2015: 25-26). Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَ ذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ. (رواه صحيح مسلم)

Artinya:

“Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubah (mengingkari) dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah mengubah (mengingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah mengubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah” (HR. Muslim) (Amin, 2009: 53).

Segala pesan yang *amar ma'ruf nahi munkar*, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist dan tidak bertentangan dengan keduanya adalah pesan dakwah. Nilai-nilai ajaran Islam secara implisit maupun eksplisit tertuang dalam kedua sumber tersebut. Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik dan tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk menerima dan mengamalkannya (Amin, 2009: 88).

Penerapan dari *amar ma'ruf nahi munkar* bisa kita ambil dari karya sastra, dimana karya sastra merupakan cermin masyarakat yang menceritakan keadaan sosial serta memiliki beberapa nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman salah satu karya sastra yang dapat dikaji peneliti berupa novel. Novel merupakan salah satu bentuk dari sebuah karya sastra fiksi, keberadaannya turut membantu perubahan struktur sosial dalam masyarakat. Selain sebagai media penyampaian pesan novel juga sebagai media untuk memberikan hiburan (Fatimah, 2018: 5-6).

Menurut Hellen, media cetak hanya menjadi pilihan kelima masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan penetrasi sebesar 8%. Sementara, urutan pertama ditempati Televisi dengan 96%, kemudian diikuti papan Iklan di jalanan 52%, penggunaan Internet sebesar 43% dan Radio sebanyak 37%. Untuk penetrasi

media cetak, masyarakat memilih Koran dengan porsi 83%, Tabloid 17% dan Majalah 15%. Survei Nielsen (2017) dilakukan di 11 kota dengan mewawancarai 17 ribu responden dan mencapai populasi sebanyak 54 juta orang (Nielsen, 2017).

Masyarakat yang membaca media cetak pun didominasi oleh orang-orang berusia 20-49 tahun dengan porsi sebanyak 73%. Hanya 10% anak muda berusia 10-19 tahun yang mengakses media cetak sebagai sumber informasinya. Sebaliknya, sebanyak 17% anak muda berusia 10-19 memperoleh informasi lewat internet. Untuk pembaca berusia 20-49 tahun jumlahnya sebesar 80%. Artinya, media harus mulai mempertimbangkan digitalisasi untuk menarik generasi Z (10-19 tahun). Nielsen (2017) mencatat ada 268 media cetak pada 2013, namun merosot tajam menjadi hanya 192 media pada 2017 (Nielsen, 2017).

Penerbitan merupakan kegiatan intelektual dan profesional dalam menerima naskah, menyiapkan naskah, menyunting naskah, menghasilkan bahan publikasi, hingga memperbanyak naskah dan menyebarkan untuk kepentingan umum. Penerbitannya merupakan proses panjang dengan melibatkan banyak waktu dan orang untuk mengolah naskah. Penerbitan buku mengacu penyebarluasan hasil karya seorang penulis (Sartika: 2-3).

Seiring berjalannya waktu masyarakat sedang berada di masa senang menulis sebagai mana tampak pada beberapa unggahan-unggahan tulisan pada media sosial berupa puisi, cerpen maupun novel. Potensi-potensi kepenulisan sangatlah perlu dikembangkan. Yudiono K.S. (2007) dalam bukunya *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* menyatakan bahwa penelitian Ernst Ulrich Kratz yang menghasilkan *Bibliografi Karya Sastra Indonesia* dalam Majalah, Drama, Prosa, dan Puisi mencatat 27.078 judul karya sastra dalam majalah berbahasa Indonesia yang terbit tahun 1922-1982. Dari jumlah itu tercatat 16.507 judul puisi (60,96%), 10.389 judul prosa (38,37%), 182 judul drama (0,67%), penulis atau pengarangnya tercatat 5.506 orang (Yudiono, 2007: 2). Sedangkan penelitian oleh Pamusuk Eneste (2017) menghasilkan *Bibliografi Sastra Indonesia* mencatat 466 judul buku novel, 348 judul buku kumpulan cerpen, 315 judul buku drama dan 810 judul buku puisi (Eneste, 2017). Jumlah itu menjadi tidak terhingga dengan munculnya media elektronik yang siapa dan kapan saja dapat mempublikasikan karya (Sartika: 2).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh pengarang berdasarkan kisah nyata maupun imajinasi yang mempunyai banyak manfaat,

salah satunya adalah mempunyai fungsi mendidik (Anggraini, 2018: 1-2). Seperti halnya setiap novel Tere Liye selalu menyuguhkan hal-hal baru bagi pembacanya, pembaca seolah-olah berada dalam kejadian-kejadian dalam novel yang dibacanya. Tere Liye tidak hanya mampu mengolah kata sedemikian indahnya, namun juga memberikan pemahaman-pemahaman baru bagi pembaca dan menambah wawasan pembaca. Dalam novelnya, Tere Liye banyak memasukkan unsur-unsur agama, pemahaman mengenai ibadah, akhlak, kejujuran, dan masih banyak lagi (Fatmaningrum, 2018: 60-61).

Tere Liye memang berbakat dalam hal meramu kisah, meski dari berbagai genre. Contoh halnya genre Serial Anak Nusantara atau Anak Mamak, Serial Bumi dan Serial Pulang dan Pergi. Berdasarkan genre Serial Anak Nusantara atau Anak Mamak seri ini berisikan novel *Si Anak Kuat*, *Si Anak Spesial*, *Si Anak Pintar*, *Si Anak Pemberani* dan *Si Anak Cahaya*. *Si Anak Kuat* bercerita tentang Amelia, gadis yang memiliki keteguhan hati. Dia yang memiliki mimpi luar biasa untuk kampung yang dicintainya. *Si Anak Spesial* bercerita tentang Burlian si anak keras kepala dengan cerita masa kecil yang spesial. *Si Anak Pintar* menceritakan Pukat, si anak paling pintar dalam keluarganya. Buku keempat, yaitu *Si Anak Pemberani* tentang Eliana, si sulung yang berani membela alam di kampungnya. Sementara di buku kelima, atau buku terakhir, yaitu *Si Anak Cahaya*, tentang Nurmas yang memiliki masa kecil penuh keceriaan yang menakjubkan. Kesemua buku di seri akan memberikan pengalaman yang berbeda-beda tentang anak-anak luar biasa dengan perjalanan hidupnya (Gramedia, 2019).

Berbeda halnya dengan genre Serial Bumi di seri Bumi ini ada tujuh novel berbeda. Jika diurutkan, dari yang pertama, yaitu novel *Bumi*, *Bulan*, *Matahari*, *Bintang*, *Ceros & Batozar*, *Komet dan Komet Minor*. Seri yang satu ini terbilang unik, karena bergenre fantasi. Di mana masih jarang sekali penulis Indonesia yang mengangkat genre ini dalam bentuk kisah novel. Secara garis besar, ketujuh buku di atas menceritakan perjalanan tiga orang anak, bernama Raib, Seli dan juga Ali. Ketiganya memiliki keistimewaannya masing-masing, yang pada akhirnya membawa mereka dalam sebuah perjalanan luar biasa. Perjalanan itu membawa mereka memasuki dunia paralel, membawa mereka pada sebuah akhir yang memberikan banyak pelajaran. Termasuk pelajaran tentang arti persahabatan, rasa kebersamaan dan juga tentang ambisi serta rasa memaafkan meski pernah dikecewakan (Gramedia, 2019).

Seri kali ini tak kalah seru karena Tere Liye menyajikan cerita aksi di dua novel yang saling terkait ini. Diawali dengan novel *Pulang*, yang menceritakan tentang si Bujang. Bujang seperti remaja pada umumnya, dan ia adalah anak tunggal yang sangat disayang oleh sang Ibu. Sayangnya, Bujang harus rela tak bisa bersekolah karena keadaan ekonomi yang tak memungkinkan. Hingga akhirnya ia memilih untuk ikut dengan Tauke Muda, teman ayahnya, yang katanya akan menyekolahkan ia. Setelah perjalanan Bujang begitu panjang di novel *Pulang*, Tere Liye kemudian merilis novel *Pergi*. Di novel sekuel ini Bujang dikisahkan mulai mengetahui masa lalu keluarganya. Di sini kisah aksi terasa kental, apalagi saat Bujang membuka jarring laba-laba yang ada di balik keluarganya. Bagi yang menyukai kisah yang komplis dengan aksi laga, sepertinya novel ini cocok untuk kalian (Gramedia, 2019).

Tere Liye memang dikenal mampu menuliskan berbagai genre kisah dan tetap bisa dinikmati. Mulai dari cerita drama keluarga, kisah fantasi hingga aksi yang bisa kamu pilih (Gramedia, 2019). Judul-judul novel Tere Liye juga selalu menjadi misteri, membuat pembaca penasaran akan misi dari novel tersebut. Novel tentang *Kamu* misalnya, sekilas membaca judulnya yang ada di benak pembaca adalah novel tentang percintaan. Namun perkiraan itu salah, novel tentang *Kamu* justru berisi tentang sejarah. Itulah salah satu keunikan Tere Liye, selalu menyuguhkan kejutan dalam setiap karyanya (Fatmaningrum, 2018: 60-61).

Indonesia, karya-karyanya selalu di tunggu para pecinta sastra (novel), banyak dari karya-karya Tere Liye yang mendapatkan penghargaan novel *best seller*, seperti halnya novel Pukat ini. Judul yang peneliti pilih yaitu novel “Si Anak Pintar” karya Tere Liye diterbitkan pada tahun 2018 oleh Republika Penerbit. Novel yang terdiri dari 25 Bab ini, seakan mengajak saya berpetualang bersama Pukat dengan segala keunikan, kepintaran hingga kenakalan khas anak-anak, yang hidup di kampung dan saat itu belum masuk listrik, dimana saat malam masih mengandalkan penerangan dari petromak dan lampu canting (Latifah, 2019)

Novel ini tentang Pukat, si anak paling pintar dalam keluarga. Masa kecilnya dipenuhi petualangan seru dan kejadian kocak serta jangan lupa pertengkaran dengan kakak dan adik-adiknya. *Tapi apakah dia mampu menjawab teka-teki hebat itu, apakah harta karun paling berharga di kampung mereka?* Dari puluhan novel Tere Liye, serial novel ini adalah mahkotanya (Liye, 2018).

Tokoh utama Pukat banyak memberikan pelajaran tindakan-tindakan positif atau bermoral, seperti halnya membantu orang tua, memiliki ikatan hubungan yang baik dengan teman sebaya dan aktif serta peduli kepada masyarakat. Hal ini juga memberikan pelajaran bahwa kita sudah seharusnya membangun lingkungan sosial yang baik, tidak bersifat individualisme, harus sering-sering terjun ke masyarakat. Dengan begitu dampak positif juga akan kita alami, seperti mudah bersosialisasi, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan juga dapat memberikan wawasan kepada diri kita tentang apa yang belum kita ketahui justru jawabannya ada saat kita telah berada di tengah-tengah masyarakat atau dapat dikatakan mengalami sendiri kejadian tersebut secara langsung. Nilai dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang terdapat pada tokoh utama Pukat juga yang paling berpengaruh selain didikan yang baik dari orang tua adalah lingkungan masyarakat yang baik (Putri, 2019).

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perilaku atau karakter individu dalam dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Bila lingkungan tersebut memberi dampak buruk bagi perkembangan individu, maka individu yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan bangsa. Namun sebaliknya jika lingkungan tersebut baik, dapat mempengaruhi perilaku individu menjadi lebih baik, maka lingkungan tersebut telah berhasil dalam membentuk generasi untuk masa depan kelak. Negara tidak hanya membutuhkan generasi yang cerdas, tetapi bermoral, berakhlak, beriman dan hal lainnya (Putri, 2019).

Novel ini banyak mengandung pelajaran kehidupan yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Seperti kita harus menyayangi orang tua kita terutama ibu kita. Karena kita tidak tau betapa kerja kerasnya mereka saat mengasuh kita dan tidak ada seorang ibu yang tega untuk menyakiti darah daging sendiri tanpa alasan yang jelas (Liye, 2018).

Pemilihan novel Si Anak Pintar sebagai bahan penelitian karena ceritanya mengandung pesan dakwah melalui komunikasi interpersonal yang ingin disampaikan yaitu mengajak seseorang untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*, khususnya kepada anak kecil, remaja dan dewasa. Memegang teguh nilai-nilai kebaikan, menjunjung tinggi kehormatan keluarga walaupun mereka berada di lingkungan yang jauh dari kota, kabupaten maupun kecamatan. Akan tetapi anak-anak Mamak memiliki cita-cita luar biasa yang tak kalah dengan cita-cita orang kota, mereka diberi pemahaman kehidupan dengan contoh-contoh yang selalu

diterapkan oleh Mamak dan Bapak (Pak Syahdan). Dari latar belakang tersebut, maka penting untuk penulis meneliti tentang penerapan dakwah yang dilakukan orang tua dan warga kampung kepada si Pukat Anak Pintar dan kawan-kawannya yang dimaksudkan Tere Liye dalam novel tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah tersebut yakni, Bagaimana Implementasi Dakwah Melalui Komunikasi Interpersonal dalam Novel Si Anak Pintar karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mendeskripsikan Implementasi Dakwah Melalui Komunikasi Interpersonal dalam Novel "Si Anak Pintar" karya Tere Liye.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan mempunyai manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis bagi kemaslahatan manusia, dan diharapkan penulis semoga penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan di bidang dakwah dengan menggunakan novel sebagai media dakwah khususnya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk menggunakan dakwah fardiyah (komunikasi interpersonal) dalam bentuk teori komunikasi interpersonal, di antaranya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini agar khalayak media dapat memahami tentang dakwah yang diterapkan melalui komunikasi interpersonal terhadap Pukat beserta kawan-kawannya.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dan memberi pemahaman bahwa novel itu bukan hanya sekedar hiburan saja tetapi juga bisa sebagai media dakwah yang cukup efektif.

E. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, serta memastikan bahwa masalah yang diteliti belum pernah diteliti oleh pihak manapun. Beberapa penelitian atau skripsi terkait dengan tema penelitian antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifqi Alhasan (2018) UIN Walisongo Semarang dengan skripsi berjudul “Implementasi Birrul Walidain Melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Film Ada Surga Di Rumahmu”. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan perintah berbakti kepada orang tua, bukannya malah menyakiti perasaannya. Penggunaan komunikasi verbal dan non verbal menjadi salah satu pilihan dalam upaya menerapkan karakteristik berbakti kepada orang tua.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Rifqi Alhasan memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis teliti. Perbedaannya jika Muhammad Rifqi Alhasan menggunakan metode dokumentasi, sumber data utamanya berupa video. Sedangkan penelitian saya mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa novel dengan menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan (*library research*). Sedangkan persamaannya menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Atho'illah (2018) dari UIN Walisongo Semarang dengan skripsi berjudul “Metode Dakwah Syekh Siti Jenar dalam Novel Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto”. Penelitian ini bertujuan untuk metode dakwah walisongo yang dianggap paling efektif dalam penyebaran Islam di Indonesia pada zaman dahulu. Syekh Siti Jenar merupakan salah satu dari anggota walisongo yang terkenal dengan kontroversialnya. Novel Sang Pembaharu karya Agus Sunyoto menjabarkan secara intrinsik perihal metode dakwah yang diaplikasikan oleh Syekh Siti Jenar.

Penelitian yang dilakukan Ibnu Atho'illah memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis teliti. Perbedaannya jika Ibnu

Atho'illah menggunakan teknik analisis percakapan (*conversation analysis*) yang diawali dengan merekam percakapan dengan setting dan tujuan yang biasa atau umum. Sedangkan penelitian saya menggunakan teknik analisis isi digunakan untuk membantu peneliti dalam mendeskripsikan analisa dalam penelitian, khususnya pada penguraian konsep model komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan warga kampung kepada Pukat Si Anak Pintar beserta kawan-kawannya. Persamaannya menggunakan penelitian kualitatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Riskha Fatmaningrum (2018) dari Salatiga dengan skripsi berjudul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pukat Karya Tere Liye”. Penelitian ini bertujuan untuk gaya bahasa personifikasi dalam novel Pukat digunakan dalam penggambaran waktu (pagi, siang, sore, malam) dan penggambaran keadaan yang sedang terjadi. Relevansi gaya bahasa personifikasi yang terkandung dalam novel Pukat yaitu menjelaskan suasana, menarik minat pembaca dan sebagai contoh gaya bahasa dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Riskha Fatmaningrum memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis teliti. Perbedaannya jika Riskha Fatmaningrum menggunakan gaya bahasa personifikasi adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sedangkan penelitian saya menggunakan komunikasi interpersonal. Persamaannya menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan buku-buku, yang ada relevansinya dengan masalah penelitian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Habib Arif Rahman (2018) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan skripsi berjudul “Aspek Motivasi dalam Novel Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk aspek motivasi dalam novel Pukat adalah aspek motivasi aktif dan aspek motivasi pasif. Pola motivasi dalam novel pukat adalah *achievement motivation*, *affiliation motivation*, *competence motivation*, dan *power motivation*. Penelitian ini sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, aspek latar belakang siswa sehingga dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar di SMA kelas XI sesuai dengan KD 3.11 Menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca.

Penelitian yang dilakukan Habib Arif Rahman memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis teliti. Perbedaannya jika Habib Arif Rahman menggunakan teknik analisis data dilakukan dengan teknik pembacaan model semiotik. Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah dengan metode analisis isi (*content analysis*). Persamaannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitiannya adalah novel “Si Anak Pintar”.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Chisnul A’la (2018) dari UIN Walisongo Semarang dengan skripsi berjudul “Implementasi Dakwah Kepada Pemuda (Studi Analisis Kitab Idhotun Nasyi’in Karya Syaikh Mustofa Al-Ghalayain). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis guna menemukan implementasi Musthofa Al Gholayaini dalam berdakwah kepada pemuda, dan kemudian terkerucut dalam tujuh pembahasan, yaitu Keikhlasan dalam berdakwah, Larangan Putus Asa dalam dakwah, Harapan dalam Dakwah, Keberanian dalam dakwah, Nasionalisme dan Dakwah, Tidak silau terhadap sanjungan dan siap menerima kritikan serta Usaha dan Tawakkal dalam dakwah.

Penelitian yang dilakukan Chisnul A’la memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis teliti. Perbedaannya jika Chisnul A’la menggali tentang pesan dakwah kepada pemuda yang ada dalam kitab “Idhotun Nasyiin” karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayain. Sedangkan yang peneliti gunakan untuk mengimplementasikan dakwah melalui komunikasi interpersonal dalam novel “Si Anak Pintar” karya Tere Liye. Persamaannya adalah menggunakan teknik analisis data yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*) yakni teknik penelitian untuk memaparkan isi yang dinyatakan (manifest) secara objektif, sistematis, dengan mempertalikan pada makna kontekstual.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi meliputi upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan menggunakan teknis analisis tertentu dalam membuat prediksi (Bungin, 2015: 4). Analisis isi memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau *manifest*) karena dalam menganalisis datanya diperlukan suatu analisis isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi

sewaktu pesan dibuat, semua pesan teks, simbol, gambar, dan sebagainya adalah produk sosial dan budaya masyarakat (Kriyantono, 2010: 251).

Analisis isi sebagai suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah (Krippendorff, 1993: 19). Analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang dapat digunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan. Secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis, dimana komunikasi (percakapan, teks tertulis dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan (Emzir, 2012: 283).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Moleong (2004), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004: 3).

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk menganalisis penelitian dengan judul Implementasi Dakwah melalui Komunikasi Interpersonal dalam novel “Si Anak Pintar” karya Tere Liye yaitu dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk membantu peneliti dalam mendeskripsikan analisa dalam penelitian, khususnya pada komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan warga kampung kepada Pukat Si Anak Pintar beserta kawan-kawannya.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga dapat memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, dalam hal ini definisi konseptual adalah (Alihasan, 2018: 14).

a. Implementasi

Penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan,

ketrampilan, maupun nilai dan sikap (Alihasan, 2018: 14). Dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana penerapan dakwah melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan warga kampung kepada Pukat Si Anak Pintar beserta kawan-kawannya dalam novel “Si Anak Pintar” karya Tere Liye. Kemudian setelah itu melihat dan merasakan dampak atau efek yang ditimbulkan setelah membaca novel tersebut.

b. Komunikasi Interpersonal

Littlejohn (1999) memberikan definisi komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu-individu. Agus M. Hardjana (2003) mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Suranto, 2011: 3).

G. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2002:107). Menurut Lofland, Moleong (2004) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selbihnya adalah data tambahan seperti dokumen (Moleong, 2004:112).

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini menggunakan novel Si Anak Pintar karya Tere Liye.

H. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung, membaca, memahami, mengidentifikasi, mencatat dan mengumpulkan implementasi dakwah melalui komunikasi interpersonal. Data penelitian ini adalah cerita novel yang mengandung implementasi dakwah menggunakan teori komunikasi interpersonal

dalam novel Si Anak Pintar karya Tere Liye. Implementasi dakwah melalui komunikasi interpersonal tersebut mencakup teori komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dan warga kampung kepada si Pukat Anak Pintar beserta kawan-kawannya yang dimaksudkan Tere Liye dalam novel tersebut.

I. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan dengan jalan mengumpulkan dan mengklasifikasikan data-data yang telah ditemukan (Singarimbun, 1986: 152).

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis implementasi dakwah melalui komunikasi interpersonal dalam novel Si Anak Pintar karya Tere Liye menggunakan analisis isi (*content analysis*). Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Adapun tahapan-tahapan *content analysis* yaitu seleksi teks, menentukan unit analisis, mengembangkan kategori-kategori isi, dan analisis (Sambas, 1999: 2).

Prosedur analisis isi adalah prosedur terhadap dan sistematis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis isi adalah:

a. Seleksi data

Dalam analisis isi, keseluruhan teks dibuat kesimpulan-kesimpulan secara umum, kemudian dilakukan pemilihan terhadap teks yang ada hubungannya secara langsung dengan tema atau judul. Dimana dalam novel Si Anak Pintar karya Tere Liye terdapat 25 bab, dari 25 bab tersebut peneliti akan memilih isi cerita yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu Implementasi Dakwah melalui Komunikasi Interpersonal.

b. Menentukan Unit Analisis

Setelah dilakukan analisis, maka beberapa implementasi dakwah melalui komunikasi interpersonal yang ada di keseluruhan teks dicatat. Unit pencatatan (*Recording Unit*) yaitu mengenai bagian isi apa yang akan dicatat dan di analisis. Setelah menyeleksi 25 bab judul cerita yang terdapat dalam novel Si Anak Pintar karya Tere Liye. Peneliti mengambil beberapa isi dialog yang terdapat pada novel Si Anak Pintar karya Tere Liye ke beberapa kategori

yang mengandung implementasi dakwah melalui komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

c. Mengembangkan Kategori-Kategori Isi

Kategori-kategori yang sudah dibuat dikembangkan menjadi bagian-bagian yang selanjutnya diklasifikasikan sehingga satu sama lain bisa sesuai dan seimbang.

d. Analisis Data

Setelah menjadi beberapa kategori minimal itu mengisyaratkan sebagai data kualitatif. Bentuk-bentuk dari beberapa kategori menjadi petunjuk terhadap apa yang dikomunikasikan. Adapun pengetahuan tentang banyaknya bagian-bagian (unit) dari setiap kategori menjadi petunjuk dalam menentukan beberapa frekuensi (banyaknya) implementasi dakwah melalui komunikasi interpersonal itu disebutkan dan dikomunikasikan.

BAB II

IMPLEMENTASI, DAKWAH, KOMUNIKASI INTERPERSONAL, NOVEL

A. Implementasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) (Endarmoko, 2006: 330) Implementasi adalah aplikasi, pelaksanaan, penerapan, pengamalan, pengejawantahan, praktik, rekayasa. Mengimplementasikan yaitu melaksanakan, mempraktikkan, menerapkan, mengejawantahkan, menjalankan, merekayasa (Endarmoko, 2006: 330).

Pelaksanaan dan penerapan adalah sistem yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya (Poerwadarminta, 1982:377). Sebagaimana diibaratkan dengan sebuah rancangan bangunan yang dibuat oleh seorang insinyur bangunan tentang rancangan sebuah rumah pada kertas gambarnya. Implementasi yang dilakukan oleh para tukang adalah rancangan yang telah dibuat dan sangat tidak mungkin akan melenceng jika tidak sesuai dengan rancangan. Apabila yang dilakukan oleh para tukang tidak sama dengan hasil rancangan maka bisa terjadi masalah besar dengan bangunan yang telah dibuat tadi. Rancangan adalah sebuah proses yang panjang, rumit, dan sulit. Oleh karena itu, implementasi yang dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya adalah apa yang telah direncanakan dalam sistem untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan kuat. Permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolakbelakang atau menyimpang dari yang telah dirancang. Secara sederhana implementasi berarti suatu penerapan yang pada pelaksanaannya saling berpengaruh satu sama lain, baik pada saat pelaksanaan maupun pada hasil pelaksanaan implementasi tersebut (Nisa', 2018: 29-30).

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, Implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002: 70).

Konsep implementasi semakin marak dibicarakan seiring dengan banyaknya pakar yang memberikan kontribusi pemikiran tentang implementasi

kebijakan sebagai salah satu tahap dari proses kebijakan. Ada beberapa penulis menempatkan tahap implementasi pada posisi yang berbeda, namun pada prinsipnya setiap kebijakan publik selalu ditindaklanjuti dengan implementasi kebijakan (Nisa', 2018: 30).

Implementasi mempunyai makna pelaksanaan undang-undang atau kebijakan dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur, dan teknik bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan dalam meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program. Implementasi pada sisi lain merupakan fenomena yang kompleks yang dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (*output*) maupun sebagai dampak (*outcome*) (Winarmo, 2014: 147).

Menurut Akib, Haedar dan Antonius Tarigan, (seperti dikutip Edward III, 1990: 1) implementasi dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan. Implementasi kebijakan merupakan aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarahannya yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola *input* untuk menghasilkan *output* atau *outcomes* bagi masyarakat (Nisa', 2018: 30).

B. Dakwah

Secara etimologis kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar*, yaitu *da'a yad'u da'watan*, yang artinya menyeru, mengajak, memanggil. Kata tersebut telah menjadi istilah baku dalam Bahasa Indonesia, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dakwah memiliki arti: penyiaran, propaganda, penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangannya, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan agama (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 181). Abdul Aziz dalam Enjang dan Aliyuddin, memberikan sedikitnya 5 arti dari kata dakwah yaitu memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan memohon atau meminta (Enjang dan Aliyuddin, 2009: 3).

Sedangkan menurut Ali Aziz, setidaknya terdapat 10 macam makna yang dikandung dalam kata dakwah dalam Al-Qur'an, yaitu: 1). Mengajak dan menyeru, baik kepada kebaikan maupun kemusyrikan, 2). Do'a, 3). Mendakwa atau menganggap tidak baik, 4). Mengadu, 5). Memanggil atau panggilan, 6). Meminta, 7). Mengundang, 8). Malaikat Israfil sebagai penyeru, 9). Panggilan nama atau gelar, 10). Anak angkat (Aziz, 2009: 6-9).

Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi, dalam Al-Qur'an kata dakwah dan kata-kata yang terbentuk darinya disebutkan tidak kurang dari 213 kali (Munir, 2009: 2), sedangkan menurut hitungan Ahmad Sulthon ditemukan sebanyak 198 kali dan 212 menurut Asep Muhiddin (2002) (Muhiddin, 2002: 40).

Pemahaman kata dakwah yang representatif bagi kajian ini tidaklah cukup hanya dengan mengetahuinya dari segi bahasa saja, hal ini dikarenakan arti kata dakwah dari segi bahasa masih memiliki sifat dan karakteristik yang umum, kata mengajak, memanggil, dan menyeru masih dapat digunakan dalam beberapa hal, baik yang sifatnya kebaikan maupun yang bersifat keburukan, demikian pula yang terdapat dalam Al-Qur'an, kata dakwah dalam beberapa ayat yang mengacu pada 2 hal tersebut (kebaikan dan keburukan), contoh pada Surah Al-Baqarah: 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَآءَةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا
 الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ
 يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٢١

Artinya:

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”.

Dalam ayat tersebut terdapat 2 kata yang mengarah pada makna dakwah yaitu, mengajak, yang pertama mengacu pada keburukan sedangkan yang kedua mengacu pada kebaikan (Enjang & Aliyuddin, 2009: 3).

Tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia (Munir dan Ilaihi, 2006: 17-18).

Istilah dakwah dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *mashdar* sebanyak lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing pilihan. Dalam Al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Di samping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda.

Terlepas dari beragamnya makna istilah ini, pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata dakwah yang dimaksudkan adalah "seruan" dan "ajakan". Kalau kata dakwah diberi arti "seruan", maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti "ajakan", maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Kecuali itu, "Islam" sebagai agama disebut "agama dakwah", maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan (Munir dan Ilaihi, 2006: 17-18).

Setelah mendata seluruh kata dakwah dapat didefinisikan bahwa dakwah Islam adalah sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqomah* dijalan-nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah (Munir dan Ilaihi, 2006: 17-18).

Ahmad Ghalwasy dalam bukunya "*ad Dakwah al Islamiyyah*" mengatakan bahwa, ilmu dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu akidah, syariat, maupun akhlak.

Nasarudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiah.

Betapa pun definisi-definisi di atas terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Lebih dari itu, istilah dakwah mencakup pengertian antara lain: (Munir dan Ilaihi, 2006: 19-21)

- a. Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.

- b. Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
- c. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.
- d. Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah.
- e. Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Munir dan Ilaihi, 2006: 19-21).

C. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (Sholihah, 2019: 35).

Tujuan dakwah secara umum adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar dan diridhoi Allah agar dapat mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Tujuan yang masih umum ini akhirnya diperinci lagi menjadi tujuan khusus. Tujuan khusus ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan yang hendak dikerjakan, kepada siapa dakwah dilakukan dan dengan cara yang seperti apa dakwah dilakukan dengan secara terperinci. Adapun tujuan dakwah secara khusus yaitu:

1. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT secara operasional tujuan ini dapat terperinci untuk tujuan yang lebih khusus.
2. Mengajukan dan menunjukkan perintah-perintah Allah.
3. Menunjukkan larangan-larangan Allah.
4. Keuntungan-keuntungan bagi kaum yang mau bertaqwa kepada Allah.
5. Menunjukkan ancaman Allah bagi orang yang ingkar kepada-Nya.
6. Membina mental agama bagi kaum yang masih *muallaf* (Sholihah, 2019: 35-36).

Menurut Syeikh Ali Mahfudz tujuan dakwah yang berorientasi kepada pesan dakwah yang disampaikan meliputi enam hal, yaitu:

1. Untuk meluruskan aqidah
2. Untuk membetulkan amal
3. Untuk membina akhlak
4. Untuk mengokohkan persatuan dan persaudaraan Muslim
5. Menolak atau melawan ateis
6. Memberantas *subhat* dalam agama (Abdullah, 2018: 167).

D. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah) (Munir dan Ilaihi, 2006: 22).

- a. ***Da'i (pelaku dakwah)***, yakni orang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga (Munir dan Ilaihi, 2006: 22). Adapun fungsi seorang *da'i* diantaranya:
 1. Meluruskan akidah
 2. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar
 3. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*
 4. Menolak kebudayaan yang rusak (Enjang dan Aliyuddin, 2009: 74-75).
- b. ***Mad'u (mitra dakwah)***, Objek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya, adalah sebagai objek dakwah. Hal ini sesuai dengan sifat keuniversalan dari agama Islam dan tugas kerisalahan Rasulullah (Zaidan, 1979: 69).

Demikian, *mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah Q.S. Saba': 2,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢٨

Artinya:

“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu” (QS. Saba’: 28).

Mad’u (objek dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad’u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi dan seterusnya. Penggolongan *mad’u* tersebut antara lain sebagai berikut: (Munir dan Ilaihi, 2006: 23-24)

1. Dari segi sosiologis, Masyarakat terasing, Pedesaan, Perkotaan, Kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
2. Dari struktur kelembagaan, ada golongan Priyayi, Abangan dan Santri, terutama pada masyarakat Jawa.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan Anak-anak, Remaja, dan golongan Orang tua.
4. Dari segi profesi, ada golongan Petani, Pedagang, Seniman, Buruh, dan Pegawai Negeri.
5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan Kaya, Menengah dan Miskin.
6. Dari segi khusus ada masyarakat Tunasusila, Tunawisma, Tunakarya, Narapidana dan sebagainya.

Sedangkan Muhammad Abduh membagi *mad’u* menjadi tiga golongan, yaitu (Munir dan Ilaihi, 2006: 23-24):

1. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam (Munir dan Ilaihi, 2006: 23-24).

- c. **Maddah (materi dakwah)**, yaitu isi pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an dan Hadist (Munir dan Ilaihi, 2006: 24).

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

1. Masalah Aqidah (keimanan).

Aqidah secara bahasa berarti ikatan. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh, terpatri dan tertanam kuat di dasar hati yang paling dalam (Alim: 124).

Allah SWT telah menerangkan kepada manusia lewat ayatnya yang mulia, bahwa manusia sejatinya telah mengikrarkan janji suci ketika berada di dalam rahim ibunya. Ikrar yang menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya sembah yang berhak disembah. Ikrar inilah yang menjadi dasar aqidah manusia yang mengaku beriman kepada Allah SWT. Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an Surah Al- A'raf (7) ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۝ ١٧٢

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu? “Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) (QS. Al- A'raf: 172).

Aqidah berhubungan erat dengan keimanan. Iman secara umum dipahami sebagai sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan pada lisan dan dilaksanakan dengan perbuatan. Islam membagi enam pilar utama keimanan yang disebut sebagai Rukun Iman, yang mencakup:

- a. Iman kepada Allah.

Esensi dari Iman kepada Allah adalah keyakinan dalam diri dan mengakui tentang keesaan Allah (Tauhid). Tauhid berarti keyakinan

akan kebenaran keesaan Allah dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun (Mahfud, 2011: 13).

b. Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah.

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dari *Nur* atau cahaya. Malaikat termasuk ke dalam makhluk ghaib yang tidak bisa dirasakan oleh panca indera manusia, namun malaikat tetap melaksanakan segala perintah Allah dan bukanlah makhluk yang pernah mengingkar atau membangkang dari perintah Allah (Mahfud, 2011: 17).

c. Iman kepada Kitab-Kitab Allah.

Selain meyakini Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, juga wajib meyakini kitab-kitab yang pernah diturunkan oleh Allah. Kitab-kitab yang kemudian dijadikan oleh Rasul dan pengikutnya. Sejumlah kitab yang wajib diimani adalah Zabur kepada Nabi Daud as., Taurat kepada Nabi Musa., Injil kepada Nabi Isa as., dan Al- Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW (Mahfud, 2011: 17).

d. Iman kepada Rasul-Rasul Allah.

Rukun Iman yang selanjutnya adalah keimanan kepada Rasul-Rasul Allah. Rasul memiliki pengertian manusia-manusia yang dipilih oleh Allah dan diutus untuk menyampaikan wahyu Allah kepada dirinya sendiri dan kepada umatnya (Mahfud, 2011: 18).

e. Iman kepada Hari Kiamat.

Hari kiamat juga dikenal dengan nama *yaumul akhir* atau hari akhir, *yaumul ba'ats* atau hari kebangkitan, *yaumul hisab* atau hari perhitungan dan *yaumul jaza'* atau hari pembalasan. Hari kiamat adalah hari dimana manusia akan menerima semua pembalasannya ketika hidup dulu. Keyakinan dan kepercayaan terhadap hari kiamat sebagai babak akhir dari sejarah kehidupan manusia, memberikan suatu pelajaran yang penting bahwa semua manusia pasti akan mati dan mengalami kebangkitan untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di dunia (Mahfud, 2011: 19).

f. Iman kepada Qadha dan Qadar.

Qadar adalah menentukan batas sebuah rancangan, seperti besar dan luas, serta usia alam semesta, terjadinya siang dan malam, anatomi dan fisiologi makhluk hidup, dan lain sebagainya. *Qadha* adalah penentu

atau yang menetapkan rancangan tersebut. Secara sederhananya, *qadha* adalah segala ketentuan Allah atau *sunnatullah* yang telah ditetapkan tanpa diketahui oleh siapapun, sedangkan qadar adalah segala ketentuan Allah yang telah terbukti dengan diketahui sudah terjadi (Mahfud, 2011: 21).

2. Masalah Syariah.

Pengertian syariah secara bahasa adalah aturan, ketentuan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku manusia dalam hubungannya kepada Allah, kepada manusia dan kepada alam sekitarnya untuk mencapai keridhoan Allah, yaitu selamat dunia dan akhirat (Syahidin, 2009: 115). Allah telah berfirman di dalam Al- Qur'an Surah Al-Jathiyah (45) ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيحَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ١٨

Artinya:

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui (QS. Al- Jathiyah: 18).

Sebagaimana telah disebutkan pengertian tentang syariah di atas, syariah memiliki ruang lingkupnya sendiri. Ruang lingkup dari syariah meliputi aspek ibadah dan aspek muamalah.

Ibadah secara harfiah berarti ketaatan manusia kepada Allah karena didorong oleh aqidah tauhid. Majelis Tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya menjalankan segala perintah Allah dan menjauh segala larangan-Nya dan mengamalkan segala sesuatu yang diizinkan oleh Allah (Alim: 143-144).

Ibadah kemudian terbagi menjadi dua, yaitu ibadah umum (*ghairu mahdhah*) ialah segala amalan yang dilakukan diridhoi oleh Allah, sedangkan ibadah khusus (*mahdhah*) ialah yang dilakukan karena telah menjadi ketetapan dan perintah Allah (*sunnatullah*) (Syahidin, 2009: 120).

Adapun jenis-jenis ibadah khusus (*mahdhah*) adalah sebagai berikut:

a. Taharah.

Syariat yang paling utama dalam melaksanakan ibadah adalah dengan thaharah atau bersuci. Suci artinya bebas dari kotoran atau najis dan hadas yang menempel pada tubuh, pakaian, tempat dan alat ibadah (Syahidin, 2009: 120).

b. Shalat.

Shalat dengan melihat istilah syariah adalah tindakan khusus seorang muslim dalam rangka memuliakan Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang berisi bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan (Syahidin, 2009: 120).

Shalat terbagi menjadi dua, yaitu shalat wajib dan shalat sunnah. Shalat wajib adalah shalat yang dilakukan lima kali (waktu) dalam sehari, yaitu shalat shubuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib dan shalat isya'. Sementara shalat sunnah adalah shalat yang dilakukan di luar dari lima waktu tersebut, seperti shalat tahajjud, shalat dhuha, dan lain sebagainya.

c. Puasa.

Puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Puasa kemudian terbagi menjadi dua, puasa wajib dan puasa sunnah. Puasa wajib seperti puasa di bulan Ramadhan, puasa kafarat dan puasa nazar. Sementara puasa sunnah seperti puasa senin kamis, puasa daud, puasa sawwal, dan lain sebagainya (Syahidin, 2009: 130).

d. Zakat.

Zakat secara etimologis adalah suci, sedangkan secara syariah berarti memberikan sebagian harta yang telah *nishab* atau batas minimum pemilikan harta yang terkena kewajiban harta, kemudian diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya atau *mustahiq* dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat (Syahidin, 2009: 130).

e. Haji.

Haji berarti mengunjungi baitullah untuk melaksanakan ibadah pada bulan kedua belas dalam tahun hijriah (bulan Dzulhijjah) sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat. Haji memiliki

hukum wajib bagi orang-orang yang mampu dan memiliki kecukupan harta serta kesehatan untuk melaksanakannya (Syahidin, 2009: 132).

3. Masalah Muamalah.

Muamalah atau aturan-aturan dasar tentang hubungan antar manusia adalah hal yang mendapat perhatian besar dalam agama Islam. Terdapat banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang memuat tentang hubungan antar manusia atau muamalah.

Muamalah adalah tuntunan hidup manusia yang mengatur kehidupan sosial di tengah kehidupan manusia lainnya, karena itu muamalah mengatur banyak hal dalam kehidupan sosial manusia (Syahidin, 2009: 135). Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 37:

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا
تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۝ ٣٧

Artinya:

“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang (QS. An-Nur: 37).

Ruang lingkup muamalah ini mencakup pada memberi kepada sesama, nasihat dan wasiat dalam kebaikan, dan menuntut ilmu, mengajarkan, dan mengamalkannya.

4. Masalah Akhlak.

Secara bahasa akhlak memiliki banyak arti yang diambil dari bahasa Arab, yaitu: (1) Perangai, tabiat dan adat yang diambil dari kata dasar *khuluqun*, (2) Kejadian, buatan dan ciptaan yang diambil dari kata dasar *khalqun*. Adapun akhlak secara istilah adalah perbuatan atau tingkah laku yang terdorong dari jiwanya tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan (Alim: 151). Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an Surah Ash-Shams (91) ayat 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝ ٨

Artinya:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (QS. Ash- Shams: 8).

Akhlak dalam Islam memiliki tiga ruang lingkup, di antaranya:

a. Akhlak terhadap Allah.

Akhlak terhadap Allah artinya perbuatan atau tingkah laku manusia yang seharusnya dilakukan sebagai seorang makhluk terhadap penciptanya (*khaliq*). Perbuatan-perbuatan yang dimaksud adalah dengan melakukan ibadah yang sebaik-baiknya tanpa pernah meninggalkan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya (Alim: 152).

Ruang lingkup akhlak kepada Allah dibagi menjadi tiga, yaitu *dzikrullah* (mengingat Allah), mencintai Allah di atas segalanya dan berdo'a kepada Allah.

b. Akhlak terhadap Makhluk.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup secara individu atau sendirian. Manusia membutuhkan makhluk lainnya, seperti manusia lainnya, hewan-hewan dan juga lingkungan hidup untuk bisa berinteraksi dengan akhlak yang baik (Mahfud, 2011: 100).

Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan.

Ruang lingkup pembahasan akhlak kepada makhluk terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, karib dan kerabat, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada masyarakat dan akhlak kepada lingkungan hidup.

c. Akhlak terhadap Alam.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* yang tidak hanya mengajarkan hubungan vertical terhadap Allah dan horizontal terhadap manusia saja, namun juga secara universal kepada lingkungan alam sekitarnya.

Islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam hanya dapat terwujud ketika manusia secara sadar dapat memahami

dan menjalani tugas utamanya sebagai seorang khalifah yang bertugas untuk memakmurkan dan memelihara bumi dengan sebaik-baiknya, di samping juga menjalin hubungan kepada Allah juga kepada sesama makhluk (Mahfud, 2011: 101).

- d. **Thariqah (Metode Dakwah).** Yaitu cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan (Sanusi, 1964: 111).

Thariqoh (metode dakwah) adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh penerima pesan. Mengenai metode dakwah, Al-Qur'an telah memberikan petunjuk secara garis besar dalam QS. Al-Nahl: 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama, 2009: 418).

Berdasarkan ayat diatas, metode dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga metode yang meliputi hikmah, nasehat yang baik dan berdebat dengan cara yang baik (Pimay, 2011: 57).

1. *Bil Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang,

sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

3. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir dan Ilaihi, 2006: 34).
- e. **Wasilah (media dakwah).** Adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual dan akhlak.
1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
 2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
 3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
 4. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran, penglihatan, atau kedua-duanya, seperti televisi, film slide, OHP, internet, dan sebagainya.
 5. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

Dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai, semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (Munir dan Ilaihi, 2006: 32).

- f. **Atsar (efek dakwah).** Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah).

Atsar (efek) sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini seringkali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*.

Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah, padahal *atsar* sangat besar artinya dalam menentukan langkah-langkah dakwah berikutnya tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*). Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan (Munir dan Ilaihi, 2006: 34-35).

E. Macam- Macam Dakwah

Menurut Drs. Samsul Munir Amin, M.A. secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan kedalam tiga macam yaitu:

1. *Dakwah bil lisan*

Dakwah bil lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah jum'at di masjid-masjid atau ceramah di pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui *lisan* (ceramah yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat (Amin, 2009: 11).

Secara terminologi dakwah mengandung pengertian: pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian yang dimaksud dengan *dakwah bil lisan* adalah memanggil, menyeru ke jalan Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi (*mad'u*) atau memanggil menyeru ke jalan Allah untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia (Yunan, 2006: 215).

2. *Dakwah bil hal*

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya

nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. *Dakwah bil hal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai *dakwah bil hal* (Amin, 2009: 11).

Dakwah bil hal adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis, kesehatan atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Pendeknya, sesuatu yang bukan pidato (*dakwah bil lisan*) atau juga dakwah dengan menggunakan pena atau karya tulis (*dakwah bil qalam*).

Dakwah bil hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan penerima dakwah. *Dakwah bil hal* ditujukan bagi sasaran dakwah sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga aktivitas dakwah mengena sasaran.

Dakwah tidak hanya diartikan sebagai *dakwah bil lisan* saja, karena cakupan dakwah sangat luas maka pengertian *dakwah bil hal* dan *dakwah bil qalam* perlu diterjemahkan dan dikontekstualkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang (Amin, 2009: 178).

3. *Dakwah bil qalam*

Dakwah bil qalam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh *dakwah bil qalam* ini lebih luas daripada melalui media *lisan*, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja *mad'u* atau objek dakwah dapat menikmati sajian *dakwah bil qalam* ini (Amin, 2009: 11).

F. Dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah atau berbicara dengan *mad'u* secara tatap muka atau dengan kelompok kecil dari manusia yang mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat khusus sedangkan bentuk atau macam dari *dakwah fardiyah* dibagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, *dakwah fardiyah* muncul dari individu yang sudah *berijtima'* (bergabung) dengan jama'. Individu yang mempunyai kapasitas sebagai *da'i*, melaksanakan kewajiban berupa intraksi yang intens dengan tendensi tertentu dengan orang-orang baru, dalam upaya menarik mereka kepada fitrah Islamiyah, dan selanjutnya menarik untuk bergerak bersama jamaah dalam aktivitas amalan Islami.

Kedua, *dakwah fardiyah* muncul dari individu yang belum *berijtima'* kepada suatu jamaah. Seorang muslim dengan kapasitasnya sebagai bagian dari umat, melaksanakan kewajiban dakwah *illallah* dengan jalan khutbah, ceramah, tulisan-tulisan, dan makalah yang aktivitasnya tidak mempunyai *sanad jama'i* (kaitan jamaah) dan organisasi atau tatanan hirarkis.

Karakteristik *dakwah fardiyah*, antara lain: *Mukhatabah* (berbincang-bincang) dari *Muwajahah* (tatap muka) dengan *mad'u* secara dekat dan intens, hal ini mempermudah terbukanya berbagai permasalahan dan problem yang tidak mungkin bisa dilakukan ketika menghadapi orang banyak (Enjang, 2009: 64).

1. *Istimrariyah*, terjaganya keberlanjutan dakwah, khususnya di saat sulit dalam kesempitan.
2. Berulang-ulang, dapat dilakukan setiap saat tanpa menunggu waktu tertentu.
3. Mudah, bisa dilakukan setiap orang, tidak banyak menyita energi dan tidak memerlukan adanya keterampilan khusus, yang diperlukan hanyalah kemauan, kesungguhan, pemikiran yang tertata dan cara *berkhiwar* (berdialog) yang baik.
4. Bisa terhindar dan tertutupi dari pandangan manusia terutama musuh, hal ini juga bisa menjaga diri dari *riya'* dan *sum'ah*, disamping bisa menjaga keamanan.
5. Dapat menghasilkan asas-asas dan pilar-pilar amal, hal ini dipengaruhi oleh lamanya waktu yang digunakan untuk berintraksi dengan *mad'u* sebelum mereka meniti jalan dakwah (sebelum bergabung dengan *shaff harakah*).
6. *Dakwah fardiyah* dapat membantu mengungkap potensi dan bakat yang terpendam.
7. Dapat merealisasi *tarabut* (keterikatan yang erat) dan *ta'awun* (saling bekerja sama) antara *da'i* dan *mad'u* (Enjang, 2009: 64).

G. Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (1997) komunikasi antarpribadi atau interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara

sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*) (Mudjiono, 2009: 1).

Tan *mengemukakan* bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih (Liliweri, 1994: 12).

Trenholm dan Jensen (1995: 26) mendefinisikan Komunikasi Interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah (Suranto, 2011:3)

- a. spontan dan informal.
- b. saling menerima feedback secara maksimal.
- c. partisipan berperan fleksibel.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (Devito, 1997: 259-264).

- a. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. *Pertama*, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Aspek keterbukaan yang *Kedua*, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Setiap orang ingin orang lain bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidakacuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Seseorang memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek *Ketiga*, menyangkut

“kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggungjawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu”. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Individu dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara non verbal, dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Seseorang memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik dan profesional bukan sangat yakin.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Setiap individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. *Pertama*, komunikasi interpersonal terbina jika seorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. *Kedua*, perasaan positif untuk situasi

komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e. Kesetaraan (*equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta seseorang untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain (Unsin, 2011: 48-50).

H. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

1. Sumber/Komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat

berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan dan menyampaikan pesan.

2. *Encoding*

Encoding adalah suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

3. Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

4. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Misalnya seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berada pada tempat yang berjauhan, sehingga digunakanlah saluran komunikasi agar keinginan penyampaian informasi tersebut dapat terlaksana. Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

5. Penerima/Komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain

menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

6. *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli. Misalnya telinga mendengar suara atau bunyi, mata melihat objek, dan sebagainya. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau *decoding*.

7. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral bersifat respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

8. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* atau *barier* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

9. Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan,

halaman, dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata karma, dan sebagainya. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya, pihak komunikator dan komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini (Suranto, 2011: 7-9).

I. Tipe Komunikasi Interpersonal

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (terjemahan Deddy Mulyana dan Gembirasari, 2005: 15-16) menjelaskan bahwa komunikasi insani atau komunikasi antarmanusia muncul dalam beberapa tipe situasi yang berbeda, yaitu: 1) Komunikasi Dua Orang, 2) Wawancara, 3) Komunikasi Kelompok Kecil, 4) Komunikasi Publik, 5) Komunikasi Organisasional, dan 6) Komunikasi Massa. Dari keenam tipe komunikasi antarmanusia ini, apabila dikaitkan dengan karakteristik komunikasi interpersonal yang bersifat diadik dan langsung (tatap muka), maka dapat dikemukakan di sini tiga tipe komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Komunikasi Dua Orang

Komunikasi dua orang atau komunikasi diadik mencakup segala jenis hubungan antarpribadi, antara satu orang dengan orang lain, mulai dari hubungan yang paling singkat (kontak) biasa, sampai hubungan yang bertahan lama dan mendalam. Contoh komunikasi diadik adalah suami-istri, guru-murid, pimpinan-bawahan, dan sebagainya. Ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang terlibat komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Kontak merupakan tipe komunikasi dua orang yang berlangsung singkat, karena di antara dua orang itu barangkali hanya saling memandang, tegur sapa, tersenyum dan sebagainya. Namun demikian, kontak dapat berlanjut pada terjadinya komunikasi dua orang yang lebih mendalam, seperti persahabatan dan kerjasama.

Dalam proses komunikasi diadik, sifat hubungan antara dua orang yang saling berinteraksi dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yakni: komunikasi yang bersifat terbuka, dan tertutup. Pola komunikasi dua orang yang bersifat terbuka, ditandai oleh sikap keterbukaan di antara keduanya.

Pola komunikasi seperti ini sering dinamakan pola komunikasi “dokter-pasien” ditunjukkan oleh adanya sikap keterbukaan pasien kepada dokter, dan sebaliknya. Sikap keterbukaan pasien ditunjukkan dengan kesediaan menjawab secara jujur mengenai penyakit yang dideritanya. Sementara itu keterbukaan sang dokter, ditunjukkan oleh penyampaian informasi rencana tindakan yang akan diambil oleh dokter.

Untuk pola komunikasi diadik yang bersifat tertutup, contohnya adalah proses interogasi. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, di mana satu pihak meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain, sementara pihak lain justru berusaha menyimpan informasi yang benar, dan memberikan informasi yang tidak benar untuk mengelabui pihak penginterogasi. Misalnya seorang karyawan diduga mengambil barang-barang milik perusahaan maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya. Sikap tertutup pihak yang diinterogasi ditunjukkan dengan alotnya penyampaian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diterimanya. Sedangkan sikap tertutup pihak penginterogasi diindikasikan oleh cara dia bertanya, di mana dalam setiap pertanyaan yang dikembangkan selalu tersimpan “agenda” yang tidak diketahui oleh orang yang diinterogasi.

Komunikasi interpersonal dua orang dapat terjadi secara primer maupun sekunder. Apabila pihak-pihak yang mengadakan komunikasi dapat langsung bertemu dan berhadapan muka, hal itu dikatakan bersifat primer. Sedangkan apabila dalam kontak itu diperlukan suatu perantara yang dapat berupa orang-perorangan ataupun media, dikatakan kontak tersebut bersifat sekunder. Tipe komunikasi interpersonal primer (tatap muka) penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi, karena masing-masing pihak dapat membina kualitas hubungan dengan adanya ikatan emosional di antara keduanya. Misalnya dua orang karyawan bersama-sama menyempatkan diri berbicara tentang perhatian, minat di luar urusan pekerjaan di perusahaan, seperti membicarakan olah raga, isu politik, isu pendidikan, dan sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu tipe komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya seorang pimpinan mewawancarai karyawan yang menjadi bawahannya untuk

mencari informasi mengenai pelaksanaan suatu pekerjaan. Dalam komunikasi interpersonal tipe wawancara ini, arah distribusi pesan bersifat relatif tetap. Pewawancara bertindak sebagai perancang dan pencipta berbagai pertanyaan, sedangkan terwawancara bertindak sebagai penerima pertanyaan, dan selanjutnya menyampaikan jawaban atau umpan balik.

Keefektifan wawancara ditentukan oleh sejauhmana informasi yang ingin dikumpulkan telah tercapai. Oleh karena itu agar supaya informasi-informasi penting yang diinginkan dapat diperoleh dari pihak terwawancara, maka seorang pewawancara perlu membuat semacam pedoman wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan penting yang akan diajukan. Jadi fungsi pedoman wawancara adalah untuk mengontrol fokus materi wawancara itu sendiri. Keefektifan wawancara juga dipengaruhi oleh mutu jawaban dari pihak terwawancara. Dalam kaitan ini perlu diingat, bahwa mutu jawaban sangat tergantung pada apakah terwawancara dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat, serta bersedia menjawabnya dengan baik.

3. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil merupakan salah satu tipe komunikasi interpersonal, di mana beberapa orang terlibat dalam suatu pembicaraan, percakapan, diskusi, musyawarah, dan sebagainya. Istilah “kelompok kecil” memiliki tiga makna: a) jumlah anggota kelompok itu memang hanya sedikit orang, b) diantara para anggota kelompok itu saling mengenal dengan baik, c) pesan yang dikomunikasikan bersifat unik, khusus, dan terbatas bagi anggota sehingga tidak sembarang orang dapat bergabung dalam kelompok itu.

Jalaluddin Rakhmat (1996: 141-142) mengatakan bahwa tidak setiap himpunan orang disebut kelompok. Orang yang berkumpul di pasar bukanlah kelompok. Syarat disebut sebagai kelompok adalah kesadaran pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka. Kelompok mempunyai tujuan dan melibatkan interaksi di antara anggota-anggotanya. Kelompok mempunyai dua tanda psikologis: a) setiap anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok (ada *sense of belonging*) dan b) nasib anggota kelompok saling bergantung satu sama lainnya (Suranto, 2011: 16-19).

J. Pengertian Novel

Secara Etimologi kata novel berasal dari bahasa latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya (Priyatni, 2010: 124).

Dilihat secara epistemologi, banyak sastrawan yang memberikan batasan-batasan dalam mendefinisikan novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda. Definisi-definisi itu antara lain sebagai berikut:

Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2007: 10).

Novel merupakan suatu karangan/karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi lebih panjang dari cerita pendek (cerpen), yang isinya mengungkapkan hanya suatu kejadian yang penting/menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode dalam kehidupan seseorang) secara singkat, dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besarnya saja. Dan kejadian-kejadian yang digambarkan itu melahirkan suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib. W. Kramer dalam bukunya *Inleiding tot de stilistische interpretasi van literaire kunst* yang dikutip oleh Ema Husnan dkk mengatakan bahwa: “wujud Novel ialah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam suatu saat, dalam satu krisis yang menentukan” (Husnan, 119).

Dalam *The American College Dictionary* yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan juga dapat dijumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta

adegan kehidupan nyata yang *representative* dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 1993: 164).

Dan dalam *the advanced Learner's Dictionary Of Current English* yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan juga dapat pula kita peroleh keterangan yang mengatakan bahwa “Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif (Tarigan, 1993: 164).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang yang melukiskan suatu peristiwa kehidupan tokoh cerita yang akhirnya terjadi perubahan hidup tokohnya.

Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi: surat, jurnal, memoir atau biografi, kronik atau sejarah. Dengan kata lain novel berkembang dari dokumen-dokumen. Secara statistika, novel menekankan pentingnya detail, dan bersifat *mimesis* dalam arti yang sempit. Novel lebih mengaku pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam (Wellek dan Warren, 1989, 283).

Dengan pola yang secara prinsip dasar sama dengan cerpen, novel mempunyai keterbukaan untuk menyetengahkan digresi sehingga jalan cerita bisa mencapai beratus halaman. Karena sifatnya yang demikian, novel dapat digunakan untuk mengangkat kehidupan, baik beberapa individu maupun masyarakat luas. Tidak jarang novel diperankan untuk menyampaikan ide-ide pembaruan. Apalagi setelah diubah dalam bentuk sinetron, orang menjadi mudah menghayatinya.

K. Sejarah Novel

Sastra modern Indonesia terus berkembang seiring dengan perjalanan waktu dan dinamika kehidupan masyarakatnya. Para ahli menggolongkannya ke dalam berbagai angkatan, dari tahun '20-an hingga sekarang. Perkembangan novel mulai dari angkatan 2000 cenderung menerbitkan karya-karya yang berani dan vulgar. Seiring berjalannya waktu, muncul pula fiksi-fiksi Islami. Kemunculan fiksi Islami seakan-akan sengaja memberikan wacana alternatif agar dunia fiksi di Indonesia tidak hanya didominasi fiksi vulgar. Dua kelompok sastra yang berbeda ideologi seakan saling berebut pembaca dan pengaruh terhadap perkembangan sastra kontemporer (Kosasih, 2012: 5).

Karya fiksi Islami kemudian didefinisikan sebagai karya sastra berbentuk fiksi yang ditulis dengan pendekatan Islami, baik dalam bentuk tema maupun penggambaran karya. Kehadiran karya Islam tidak spontan. Sejak akhir tahun 1990-an, dunia sastra sebenarnya sudah diwarnai oleh kehadiran fiksi Islam. Tradisi penulisan fiksi Islami terus berkembang hingga tahun 2000-an. Banyak penulis fiksi Islami ternama diantaranya Asma Nadia, Pipiet Senja, Ma'mun Affany dan Habiburrahman El Syirazi (Fatimah, 2018: 43).

Novel berbentuk prosa yaitu merupakan bentuk pengungkapan secara langsung, tanpa meter atau rima dan tanpa irama yang teratur. Bahasa yang digunakan novel adalah bahasa sehari-hari, atau bahasa yang bisa kita jumpai dalam tulisan-tulisan nonfiksi. Novel memungkinkan kita membacanya tanpa kesulitan yang berarti. Kenyataan ini mendekatkan novel seakan dengan dunia yang sebenarnya (Fatimah, 2018: 43-44).

L. Macam-macam Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Muchtar Lubis dalam bukunya *Tarigan* (1993), membagi novel menjadi:

1. Novel avontur adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.
2. Novel psikologi merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.
3. Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
4. Novel politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.
5. Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif (Tarigan, 1993: 165)

Sedangkan Burhan Nurgiyantoro (2007: 3) membagi novel menjadi dua, yaitu:

1. Novel Serious

Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel ini merupakan makna sastra yang sebenarnya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya unsur kebaruan diutamakan. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah “dunia baru” lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus (Nurgiyantoro, 2007: 4).

2. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel ini tidak menampilkan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel ini pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

Novel populer lebih mengejar selera pembaca, untuk itu novel ini tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat mengurangi selera pembacanya. Sehingga plot yang dibuat pun lancar dan sederhana (Nurgiyantoro, 2007: 4).

Jenis novel berdasarkan isi, tokoh, dan mangsa pasar:

1. Teenlit

Teenlit berasal dari kata “*teen*” yang berarti remaja dan “*lit*” dari kata *literature* yang berarti tulisan/ karya tulis. Jenis novel ini bercerita seputar permasalahan remaja pada umumnya. Tentang cinta atau persahabatan. Tokoh dan mangsa pasarnya novel ini adalah anak usia remaja, usia yang dianggap labil dan memiliki banyak permasalahan.

2. Chicklit

Chicklit berasal dari kata “*chicc*” adalah bahasa dari Amerika yang berarti wanita muda, jenis novel yang satu ini bercerita tentang seputar kehidupan atau permasalahan yang dihadapi oleh seorang wanita muda pada umumnya. Novel ini sebenarnya bisa dinikmati oleh siapa saja, namun umumnya cerita dari novel ini lebih kompleks, rumit bahkan kadang mengandung unsur dewasa yang tidak terlalu mudah ditangkap oleh pembaca usia remaja singkat.

3. Songlit

Novel ini ditulis berdasarkan sebuah lagu. Contohnya: ruang rindu, adalah judul novel dan merupakan judul sebuah lagu ciptaan letto, group band Indonesia yang terkenal lewat lagu ini. Novel ini bisa dinikmati oleh siapapun baik remaja maupun orang dewasa.

4. Novel Dewasa

Novel jenis ini hanya diperuntukkan bagi orang dewasa karena umumnya ceritanya bisa seputar percintaan yang mengandung unsur sensualitas bagi orang dewasa. Contoh: Saman dan Larung karya Ayu Utami (<http://allaboutnovel.wordpress.com/jenis-jenis-novel/>: diakses pada 8 Juli 2020 pukul 10.30).

BAB III

GAMBARAN UMUM NOVEL “SI ANAK PINTAR” KARYA TERE LIYE

A. Deskripsi novel Si Anak Pintar karya Tere Liye

1. Biografi Tere Liye

Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis tanah air yang produktif dan berbakat. Nama pena Tere Liye sendiri diambil dari bahasa India dan memiliki arti *untukmu*. Sebelum nama pena Tere Liye terkenal, ia menggunakan nama pena Darwis. Sampai sekarang, masyarakat umum bisa berkomunikasi dengan Tere Liye melalui facebook dengan nama Darwis Tere Liye. Banyak penulis biografi singkatannya yang menyimpulkan nama aslinya adalah Darwis (Fatimah, 2018: 55).

Meskipun Tere Liye bisa dianggap salah satu penulis yang telah banyak mengeluarkan karya-karya *best seller*, tapi biodata atau biografi Tere Liye yang bisa ditemukan sangat sedikit bahkan hampir tidak ada informasi mengenai kehidupan serta keluarganya. Bahkan di halaman belakang novel-novelnya pun tidak ada biografi singkat penulisnya (Fatimah, 2018: 55).

Berbeda dari penulis-penulis lain Tere Liye, memang sepertinya tidak ingin dipublikasikan ke umum terkait kehidupan pribadinya. Mungkin itu cara yang ia pilih, hanya berusaha memberikan karya terbaik dengan tulus dan sederhana. Namun jika kita mencari di internet, biografi Tere Liye bisa kita temukan secara singkat seperti tertulis di bawah ini.

Tere Liye adalah seorang penulis novel berbahasa Indonesia. Tempat dan tanggal lahir di Lahat, 21 Mei 1979. Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatra. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa (Fatimah, 2018: 55). Meskipun begitu tidak menghalangi Tere Liye untuk tumbuh menjadi pribadi yang luar biasa hingga bahkan beberapa novelnya telah di angkat ke layar kaca yaitu *Hafalan Shalat Delisa dan Moga Bunda Disayang Allah*. Meskipun dia bisa meraih keberhasilan dalam dunia literasi Indonesia, kegiatan menulis cerita sekedar menjadi hobi karena sehari-hari ia masih bekerja kantoran sebagai akuntan ([https://id.wikipedia.org/Tere Liye](https://id.wikipedia.org/Tere_Liye) diakses pada 15 Juli 2020 pukul 14.18).

Tere Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai menengah pertama di SDN 2 dan SMPN 2 Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah di Bandar Lampung, ia meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil fakultas Ekonomi. Saat ini telah menikah dengan Riski Amelia dan dikaruniai dua anak yang bernama Abdullah Pasai dan Faizah Azkia. Aktivitasnya hingga saat ini masih berusaha untuk menghasilkan karya-karya luar biasa yang dapat memotivasi dan menginspirasi setiap pembacanya (Budiarti, 2014: 32).

2. Karakteristik Novel Tere Liye

Ciri khas penulis bernama asli Darwin ini adalah selalu mengangkat hal-hal sederhana yang mampu menggugah hati pembacanya. Bahkan, tak jarang menguras air mata. Sederhana namun penuh dengan pesan dan makna. Maka tidak mengherankan jika rata-rata karyanya mampu mencapai penjualan puluhan ribu eksemplar. Cukup untuk membuat beberapa *Production House* ternama melirikinya (Budiarti, 2014: 32).

Dari karya-karyanya, Tere Liye ingin membagi pemahaman bahwa sebetulnya hidup ini tidaklah rumit seperti yang sering terpikir oleh

kebanyakan orang. Hidup adalah anugerah Allah SWT dan karenanya kita harus mensyukurinya. *“Bekerja keras dan selalu merasa cukup, mencintai, berbuat baik dan selalu berbagi, senantiasa bersyukur serta berterima kasih, maka Ia percaya bahwa kebahagiaan itu sudah berada di genggaman kita”*. Sederhana dan sangat menginspirasi kita semua. Kesederhanaanlah yang mampu membuka hati, ketika hati sudah terbuka maka akan sangat mudah setiap pesan-pesan positif itu sampai.

Begitulah karakteristik novel yang ditulis oleh Tere Liye. Sederhana dan menginspirasi sehingga mudah dipahami dan pesan yang ingin disampaikan dalam novelnya dapat tersampaikan dengan baik kepada pembacanya. Sehingga dapat memberikan manfaat yang besar setelah membaca karya-karyanya. Seperti dalam kata mutiara dalam bahasa Arab: (*خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ*) yang artinya sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

3. Karya-Karya Tere Liye

Tere Liye adalah salah satu penulis di Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya sastra yang sebagian besar diantaranya adalah best seller dan berulang kali dicetak termasuk yang menjadi bahan penelitian ini. Adapun karya-karya Tere Liye yang sudah diterbitkan sebagai berikut:

- a. Hafalan Shalat Delisa, (Penerbit Republika, 2005).
- b. Moga Bunda di Sayang Allah, (Penerbit Republika, 2005).
- c. Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur, (Penerbit AddPrint, 2006).
- d. Rembulan Tenggelam di Wajahmu, (Grafindo 2006 & Republika 2009).
- e. Sang Penandai, (Penerbit Serambi, 2007).
- f. Bidadari-Bidadari Surga, (Penerbit Republika, 2008).
- g. Burlian, (Penerbit Republika, 2009).
- h. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, (Gramedia Pustaka Umum, 2010).
- i. Pukat, (Penerbit Republika, 2010).
- j. Eliana, Serial Anak-Anak Mamak (Penerbit Republika, 2011).
- k. Ayahku (Bukan) Pembohong, (Gramedia Pustaka Umum, 2011).
- l. Sepotong Hati yang Baru, (Penerbit Mahaka, 2012).

- m. Negeri Para Bedebah, (Gramedia Pustaka Utama, 2012).
- n. Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah, (Gramedia Pustaka Utama, 2012).
- o. Berjuta Rasanya, (Penerbit Mahaka, 2012).
- p. Negeri di Ujung Tanduk, (Gramedia Pustaka Utama, 2012).
- q. Amelia, Serial Anak-Anak Mamak, (Penerbit Republika, 2013).
- r. Bumi, (Gramedia Pustaka Utama, 2014).
- s. Rindu, (Republika, 2014).
- t. Bulan, (Gramedia, 2015)
- u. Pulang, (Republika, 2015).
- v. Hujan, (Gramedia, 2016) (Fatimah, 2018: 81-82).

B. Struktur Novel

1. Sinopsis Novel Si Anak Pintar karya Tere Liye

Judul novel “Si Anak Pintar” karya Tere Liye diterbitkan pada tahun 2018 oleh Republika Penerbit yang mana memiliki Ketebalan 345 halaman, Dimensi 13,5 m x 20,5 cm, Cover dengan Soft Cover (doff), Nomor ISBN: 978-602-5734-50-2 dan Berat 800 gram (Liye, 2018).

Novel ini merupakan novel ketiga dari serial anak nusantara, *recover* dari novel berjudul Pukat serial anak-anak Mamak. Secara *cover*, yang sekarang lebih *fresh* walaupun secara cerita tetap sama. Tapi uniknya, meskipun saya membaca cerita yang sama, namun dengan judul berbeda, tidak sedikit pun menyisakan kebosanan saat membaca novel ini. Tetap seru dan membuat terharu. Saya rasa, novel ini bisa dinikmati oleh semua umur: anak-anak, remaja, dewasa juga orang tua. Novel ini juga sangat penting dibaca anak-anak jaman sekarang, kita diajak bernostalgia di jaman tahun 1970-1980. Dimana kehidupan masih sangat sederhana namun membahagiakan, meskipun teknologi belum semaju sekarang. Buat anak-anak zaman sekarang, lewat serial Anak Nusantara akan tahu tentang bagaimana indahnya anak-anak kala itu. Permainan yang anak-anak mainkan kala itu jauh dari adanya dorongan teknologi, seperti bermain di sungai, petak umpet, asyik bermain di peron, saling adu menjaga keseimbangan di atas batangan rel, meletakkan paku dan tutup botol untuk membuat pisau kecil, mainan gasing dan lain sebagainya. Transportasi kereta api dahulu kala, lokomotifnya masih menggunakan tenaga uap. Ada tungku batubara untuk memanaskan ketel air besar. Lokomotif

keretanya seperti tungku masak di rumah, berapi dan mengeluarkan asap hitam tebal. Seiring berkembangnya zaman, kereta api menggunakan jenis lokomotif yang bermesin diesel dan umumnya menggunakan bahan bakar mesin dari solar. Ada dua jenis utama kereta api diesel hidrolik dan diesel elektrik. Berbeda halnya kehidupan anak-anak zaman sekarang yang dikelilingi permainan dan transportasi serba canggih dengan adanya kemajuan teknologi (Liye, 2018).

Pukat adalah anak laki-laki tertua dalam keluarga sederhana. Ia yang baru memasuki kelas 5 SD akan tetapi sudah memiliki pemahaman yang baik. Ia anak yang pandai, seringkali menjawab pertanyaan-pertanyaan Burlian yang selalu ia tanyakan dimanapun dan kapanpun. Tak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan Burlian, seringkali ia menggunakan keahliannya untuk memecahkan masalah ataupun membantu orang.

Petualangan Pukat dimulai dari pertama kali ia dan Burlian menaiki kereta api, benda yang ia sebut-sebut sebagai ular besi. Banyak hal yang mereka dapatkan, pengalaman yang sangat mengesankan yang akan segera mereka hadapi. Berada di dalam ular besi yang menyenangkan dengan pemandangan hutan dan gunung yang berkelok-kelok indah. Hingga saat – saat penting yang mereka tunggu yaitu melewati terowongan panjang yang teramat gelap. Banyak hal yang terjadi di dalam ular besi tersebut. Salah satunya karcis yaitu karcis Burlian yang hilang, hingga Bapak bertemu dengan kawan lamanya, Sipahutar. Beruntunglah, masalah karcis Burlian yang hilang dapat teratasi karena memang Bapak adalah sahabat dekat Sipahutar.

Mereka melewati terowongan yang gelap dengan mitos simata merah, Pukat dan Burlian sepakat menutup mata mereka, selang beberapa menit kereta yang mereka tumpangi tiba-tiba terdengar suara letusan senjata yang bersahutan sekaligus kereta berhenti mendadak ditengah-tengah terowongan yang gelap gulita. Ternyata semua ini adalah ulah sekawanan perampok yang hendak menjalankan aksinya di dalam ular besi. Dengan aturan main, 2 orang memegang karung sedang penumpang memberikan semua benda berharganya. Tak seorangpun di dalam kereta api boleh bergerak, jika bergerak maka akan segera dilempar keluar kereta. Di tengah-tengah aksi perampokan Pukat menaburkan bubuk kopi yang berada dipangkuannya, kopi ditaburkan di celana dan sepatu perampok. Hal inilah yang akhirnya membantu polisi untuk

menemukan kawanan perampok yang merugikan banyak pihak. Karena kecerdikannya, komandan polisi kagum dengan ide dan aksinya hingga komandan polisi tersebut menjulukinya dengan nama “si anak jenius” (Liye, 2018).

Novel yang ditulis oleh Tere Liye ini menceritakan tentang kesederhanaan hidup, memberi pemahaman bahwa untuk mencapai sesuatu yang tinggi ditengah kesederhanaan bukanlah suatu halangan akan tetapi sebuah tantangan, bagaimana menghormati cita-cita dengan kejujuran. Contoh kecil yang ada dalam novel ini adalah ketika Pukat harus mengambil pulpen yang dibelinya sewaktu anak pemilik warung sedang sakit sehingga pemilik warung mengharuskan menutup warung dan menjaga anaknya. Sang pemilik warung mengizinkan Pukat untuk mengambil sendiri barang yang diperlukannya. Di sekolah ia dikenal sebagai anak yang pintar dan mudah bergaul sehingga ia memiliki banyak teman. Raju menjadi teman karibnya 5 tahun terakhir. Meski banyak perbedaan pendapat di antara mereka akan tetapi mereka bisa menyelesaikan masalahnya. Salah satu contohnya adalah ketika mereka memiliki perbedaan pendapat hingga mereka saling bermusuhan. Saat Pukat memiliki Shio kambing dan Raju memiliki shio ayam. Pukat paling tidak suka dipanggil dengan sebutan “kambing” dan begitupun dengan Raju, ia sama sekali tidak suka dipanggil dengan sebutan “ayam”. Sebenarnya permasalahan sederhana yang berimbas besar pada persahabatan mereka dipicu dari rasa iri Raju terhadap Pukat, Pukat yang selalu baik dan pandai di mata Pak Bin dan teman-teman. Hingga suatu hari Wak Lihan mengadakan acara pernikahan anaknya hingga mereka bertemu di kedai gulai yang disediakan oleh Wak Lihan. Ketika mereka ditanyai hendak memakan gulai apa yang mereka inginkan mereka menjawab serempak “kambing” jawab Pukat begitu pula “ayam” kata Raju. Begitulah cara unik yang membuat mereka berdamai. Akan tetapi di tengah-tengah kehangatan persahabatan mereka, kampung mereka dilanda bencana banjir besar dan memisahkan dua insan yang telah lama membangun persahabatan (Liye, 2018).

Sekalipun Pukat merupakan anak yang baik akan tetapi bukan berarti ia selalu menuruti semua perintah Mamaknya. Ia pernah membantah saat disuruh menghabiskan sarapan. Pukat merasa bosan dengan menu yang hanya nasi dan kecap asin meskipun Mamaknya sudah mengingatkannya. Kisah kecil

ini mengingatkan kita bahwa dalam kondisi apapun kita harus tetap mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan.

Pukat yang selalu penasaran akan hal baru, selalu berusaha mencari tahu teka-teki yang diberikan Wak Yati (kakak ayah Pukat) meskipun ia malas menjawab teka-teki yang diberikan Wak Yati karena teramat sulit untuk dipecahkannya.

Empat belas tahun kemudian Pukat berhasil menggapai cita-citanya untuk bisa bersekolah di Amsterdam dan ia berjanji akan segera kembali ke kampung halamannya untuk mengabdikan diri serta menjawab teka-teki yang diberikan Wak Yati. Sekalipun Wak Yati sudah jauh berada di alam yang berbeda akan tetapi Pukat akan menjawab teka-tekinya di atas pusarannya.

Di tengah cerita, penulis menghilangkan tokoh Raju sehingga yang diketahui oleh pembaca adalah Raju sudah meninggal. Tetapi setelah pembaca membaca akhir cerita, muncullah tokoh Raju yang ternyata ia masih hidup dan menjadi pilot sesuai dengan cita-citanya (Liye, 2018).

Novel ini banyak mengandung pelajaran kehidupan yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Seperti kita harus menyayangi orang tua kita terutama ibu kita. Karena kita tidak tau betapa kerja kerasnya mereka saat mengasuh kita dan tidak ada seorang ibu yang tega untuk menyakiti darah daging sendiri tanpa alasan yang jelas. (Liye, 2018).

Dengan mempelajari novel tersebut diharapkan dapat menjadi gambaran bagi kehidupan setiap *mukmin* untuk melahirkan generasi yang berkualitas. Dimana peneliti memfokuskan Implementasi Dakwah Melalui Komunikasi Interpersonal dari orang tua dan warga kampung kepada Pukat Si Anak Pintar beserta kawan-kawannya.

2. Tokoh Novel Si Anak Pintar karya Tere Liye

Berdasarkan data yang diperoleh dari novel Si Anak Pintar karya Tere Liye banyak tokoh yang mengajarkan untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap sesama baik bersama teman, keluarga maupun lingkungan sekitar. Ada Pak Syahdan dan Bu Nurmas yang berperan sebagai orang tua Eli, Pukat, Burlian dan Amelia. Pak Bin Mahmud dan Pak Mail berperan sebagai guru SD yang sudah bekerja selama 25 tahun, Wak Yati dan Bakwo Dar berperan sebagai kakak tertua dan kedua dari Pak Syahdan, Paman Unus sebagai adik Bu Nurmas, Mang Dullah sebagai kepala kampung, Nek Kiba sebagai guru

mengaji kampung, Bu Ahmad sebagai penjual warung sekolah, Mamak Nung sebagai Bu Bidan, Wak Lihan sebagai pemilik ladang, Pak Sipahutar sebagai kondektur Kereta Api, Koh Acan sebagai teman Pak Syahdan yang akan diberikan oleh-oleh kopi dan kawan-kawan kampung Pukat diantaranya Raju sebagai sahabat, Can sebagai sepupunya, Lamsari, Sholeha, Juha, Julai, Samsurat, Kesi dan Pendi sebagai anak buah Lik Lan (Liye, 2018).

C. Implementasi Dakwah Melalui Teori Komunikasi Interpersonal dalam Novel Si Anak Pintar karya Tere Liye

Sebagaimana fenomena yang terdapat dalam teks Novel Si Anak Pintar karya Tere Liye yang menjadi implementasi dakwah dalam teori komunikasi interpersonal yaitu:

a. Teks yang mengandung bentuk Keterbukaan (*openness*).

1) Di keluarga kita, anak laki-laki tidak akan pernah membuat masalah jika dia tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalahnya dengan baik. Dia tidak akan pernah memulai pertengkaran jika dia tidak tahu bagaimana mengakhiri pertengkarannya. Hanya seorang pengecut yang memulai pertengkaran, tapi tidak pernah mau berdamai. Tidak punya cara untuk mengakhirinya baik-baik.

Aku dan Raju yang sejak tadi cuma melengos satu sama lain, kini nyengir terpaksa. Raju ragu-ragu melangkah menyerahkan potongan umbut kelapa kepadaku. Aku menelan ludah, menerimanya. Jemari tangan kami bersentuhan, rasanya ganjil sekali. Padahal selama ini, kalau sedang bermain bola air, biasanya kami tidak sungkan berpitingan berebut bola plastik.

“Terima kasih.” Aku tersenyum kaku.

“Sama-sama.” Raju lebih kaku lagi.

Setidaknya kami berakting sebaik mungkin di depan Bapak dan Wak Lihan.

Mereka tidak perlu tahu kami sedang bertengkar. Wak Lihan dan Raju melanjutkan mendorong kayu, punggung mereka dan suara leher roda gerobak hilang di kelokan.

“Kau anak laki-laki, Pukat,” Bapak berkata pelan sambil meneruskan memperbaiki jaring ikan.

Aku yang baru kembali dari meletakkan umbut kelapa di dapur menggaruk kepala, belum mengerti maksud kalimat Bapak.

Di keluarga kita, anak laki-laki tidak akan pernah membuat masalah jika dia tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalahnya dengan baik. Dia tidak akan pernah memulai pertengkaran jika dia tidak tahu bagaimana mengakhiri pertengkarnya. Hanya seorang pengecut yang memulai pertengkaran, tapi tidak pernah mau berdamai. Tidak punya cara untuk mengakhirinya baik-baik” (halaman 97).

2) Bapak harap kau juga mengembalikan kejujuran dalam mahkota hatimu, memberinya singgasana terbaik. Jangan pernah biarkan dia hilang kembali. Jangan pernah. Pemuda tanggung itu tertunduk, lirih meminta maaf. Pak Bin menyuruhnya pulang.

Pak Bin tersenyum, menatap lambat-lambat bekas muridnya. “Sudahlah, lupakan. Itu sudah terjadi. Seribu alasan dan bermacam bual tidak akan mengubah fakta kau telah mencurinya. Sekarang kita urus masa depan saja. Dengarkan, kau bukan hanya mengembalikan buku gambar seperti yang terlihat sekarang, tapi yang kau lakukan sekarang juga mengembalikan ketenangan di sekolah ini. Kini tidak ada lagi saling tuduh dan saling curiga. Dan di atas segalanya, dengan mengembalikan buku gambar ini, Bapak harap kau juga mengembalikan kejujuran dalam mahkota hatimu, memberinya singgasana terbaik. Jangan pernah biarkan dia hilang kembali. Jangan pernah.

Pemuda tanggung itu tertunduk, lirih meminta maaf. Pak Bin menyuruhnya pulang. Aku tetap diam memperhatikan punggung pemuda itu menghilang di bawah bingkai pintu (halaman 165).

3) Oi, andaikata kalian bisa menjaganya. Tetapi kebanyakan dari kalian tidak bisa menghindari mulut mengeluarkan sampah-sampah tidak berguna, meski tidak bau dan tidak mengganggu. Kalian tetap sering mengeluarkan ucapan mubazir, perkataan sia-sia. Apalagi yang sama sekali tidak bisa menjaganya. Sungguh itulah lubang pembuangan terkotor di dunia. Kami terdiam. Amat mengerti sindiran Nek Kiba. Bergunjing itu jahat. Nek Kiba mengentakkan rotan sekali lagi. Kalian tahu laksana apa orang yang suka bergunjing? Laksana dia mengunyah bangkai saudara sendiri. Jika kalian justru ramai-ramai melakukannya, itu ibarat berpesta-pora mengunyah bangkai busuk, penuh belatung dan nanah. Menjijikkan, bahkan babi pun tidak mau melakukannya. Tetapi itulah kebenarannya. Hanya mulut paling kotor sedunialah yang tega memakannya. Tidak lebih tidak kurang.

“Oi, andaikata kalian bisa menjaganya. Tetapi, kebanyakan dari kalian tidak bisa menghindari mulut mengeluarkan sampah-sampah tidak berguna, meski tidak bau dan tidak mengganggu. Kalian tetap sering mengeluarkan ucapan mubazir, perkataan sia-sia. Apalagi yang sama sekali tidak bisa menjaganya. Sungguh itulah lubang pembuangan terkotor di dunia.”

Kami terdiam. Amat mengerti sindiran Nek Kiba.

“Bergunjing itu jahat.” Nek Kiba mengentakkan rotan sekali lagi. “Kalian tahu laksana apa orang yang suka bergunjing? Laksana dia mengunyah bangkai saudara sendiri. Jika kalian justru ramai-ramai melakukannya, itu ibarat berpesta-pora mengunyah bangkai busuk, penuh belatung dan nanah. Menjijikkan, bahkan babi pun tidak mau melakukannya. Tetapi itulah kebenarannya. Hanya mulut paling kotor sedunialah yang tega memakannya. Tidak lebih tidak kurang.”

Di luar gerimis semakin deras. Aku mengusap dahi yang entah kenapa berkeringat meski udara terasa dingin. Nek Kiba benar, mulut kamilah yang kotor.

Oi, mulut akulah yang kotor.

Maafkan aku, Samsurat. Sungguh maafkan (halaman 273).

b. Teks yang mengandung bentuk Empati (*empathy*).

1) Kalian pikir satu butir nasi tidak berharga, hah? Enak saja kalian makan lantas menyisakan nasi di piring. Bilang sudah kenyanglah. Bilang tidak enaklah. Nasi ini butuh berbulan-bulan, dan semua proses itu tidak mudah. Itu yang jatuh di meja, kau makan, Pukat. Mamak mengomel, sementara aku tetap tertunduk, mengais remah-remah di meja. Jangan mentang-mentang kalian beruntung, setiap kali ke dapur sudah tersedia makanan, setiap kali hendak makan sudah ada nasi, kalian jadi meremehkan setiap butirnya. Di luar sana banyak orang yang harus bekerja keras untuk mendapatkan sepiring nasi. Banyak yang kurus kering bermimpi makan teratur dan cukup. Mamak terus mengomel, membuat kami tertunduk semakin dalam. Aku mengunyah remah nasi dengan sejuta perasaan bercampur aduk.

Aku dan Burlian saling tatap sejenak. Daripada Mamak malah melarang kami makan, kami memutuskan menerima piring tadi siang. Rasanya sudah tidak keruan, nasi dingin bercampur kecap asin.

Lima menit berlalu, Burlian patah-patah membawa piringnya. “Sudah habis, Mak. Boleh Burlian ambil nasi di periuk?”

Mata Mamak menyapu piring Burlian. “Belum. Kau habiskan remah-remahnya. Kau makan setiap butir nasi yang tersisa.”

Burlian tertunduk, jemari tangannya menjumput setiap butir nasi yang tersisa, lalu menelannya. Aku melakukan hal yang sama seperti Burlian. Kukunyah remah yang tersisa dengan segenap perasaan.

“Kalian pikir satu butir nasi tidak berharga, hah? Enak saja kalian makan lantas menisakan nasi di piring. Bilang sudah kenyanglah. Bilang tidak enaklah. Nasi ini butuh berbulan-bulan, dan semua proses itu tidak mudah. Itu yang jatuh di meja, kau makan, Pukat.” Mamak mengomel, sementara aku tetap tertunduk, mengais remah-remah di meja.

“Jangan mentang-mentang kalian beruntung, setiap kali ke dapur sudah tersedia makanan, setiap kali hendak makan sudah ada nasi, kalian jadi meremehkan setiap butirnya. Di luar sana banyak orang yang harus bekerja keras untuk mendapatkan sepiring nasi. Banyak yang kurus kering bermimpi makan teratur dan cukup.” Mamak terus mengomel, membuat kami tertunduk semakin dalam. Aku mengunyah remah nasi dengan sejuta perasaan bercampur aduk (halaman 277-278).

c. Teks yang mengandung Sikap Mendukung (*supportiveness*).

1) Pak Bin menerima kesederhanaan dan keterbatasan anak didiknya, tetapi dalam urusan bersungguh-sungguh belajar tidak ada kesederhanaan.

Di SD kampung kami yang terletak nan jauh di pedalaman, jauh dari kota besar, jauh dari sambungan listrik, sederhana dan seadanya, urusan bolpoin dan peralatan belajar bisa jadi rumit. Anak-anak mau sekolah saja sudah istimewa, apalagi soal kelengkapan alat belajar. Pak Bin menyikapi urusan itu dengan logika sebaliknya, berdisiplin. Tidak masalah kami datang tanpa alas kaki, tidak berseragam dan keterbatasan lainnya, tapi kami harus membawa alat tulis sendiri. Tidak ada pinjam-meminjam. Pak Bin menerima kesederhanaan dan keterbatasan anak didiknya, tetapi dalam urusan bersungguh-sungguh belajar tidak ada kesederhanaan (halaman 126).

2) Kalau kalian ingin menjadi penulis yang baik, caranya sederhana saja, mulailah ditulis, ditulis dan ditulis. Kalian tidak akan pernah menjadi penulis hebat dengan hanya tahu caranya menulis, tahu teori-teorinya, tapi tidak pernah

melakukannya. Itulah bedanya belajar berbahasa Indonesia yang baik dengan sekadar punya nilai bahasa sepuluh di rapor. Kita mempraktikkan langsung keterampilan berbahasa.

“Waktunya habis, Anak-anak.” Pak Bin pelan mengetuk meja. “Sekarang kumpulkan ke depan. Pukat, kau bantu kumpulkan.”

Aku sigap loncat dari bangku, bergegas berkeliling kelas mengambil kertas teman-teman, menarik paksa satu dua, lantas kertas dengan beragam bentuk itu kuserahkan kepada Pak Bin.

“Bagaimana? Mudah saja bukan, menulis puisi?” Pak Bin tersenyum, sambil merapikan tumpukan kertas di tangannya. “Kalau kalian ingin menjadi penulis yang baik, caranya sederhana saja, mulailah ditulis, ditulis dan ditulis. Kalian tidak akan pernah menjadi penulis hebat dengan hanya tahu caranya menulis, tahu teori-teorinya, tapi tidak pernah melakukannya. Itulah bedanya belajar berbahasa Indonesia yang baik dengan sekadar punya nilai bahasa sepuluh di rapor. Kita mempraktikkan langsung keterampilan berbahasa” (halaman 48).

d. Teks yang mengandung bentuk Sikap Positif (*positiveness*).

1) Bukankah Pak Bin pernah bilang, matematika hanya tentang “latihan.” Siapa yang terlatih, maka dia bisa mengerjakan soal apa saja.

“Kau kesulitan?” Pak Bin bertanya.

Raju menggeleng. Dia bisa menyelesaikannya, tidak perlu dibantu. Raju menghapus jawabannya, mengulanginya sekali lagi. Lima menit berlalu, akhirnya selesai. Dia menoleh ke arah Pak Bin. *Apakah benar?* itu arti tatapannya.

“Benar. Tidak sulit, bukan?” Pak Bin mengangguk.

Raju duduk kembali di sebelahku, tersenyum senang. Harus kuakui, belakangan ini otak tumpul Raju terlihat lebih cemerlang. Mungkin dia semangat berlatih di rumah. Bukankah Pak Bin pernah bilang, matematika hanya tentang “latihan.” Siapa yang terlatih, maka dia bisa mengerjakan soal apa saja (halaman 65).

2) Tentu saja. Urusan ini tentang berdisiplin. Anak-anak itu harus disiplin. Mereka harus tahu kapannya bekerja, kapan bermain. Apa pula yang dikerjakan dia, setiap hari hanya menonton televisi. Tidak ada manfaatnya.

“Kau terlalu keras ke Pukat.”

“Tidak. Dia sudah tau aturan mainnya.”

“Oi, urusan ini bukan sekadar aturan main, kesepakatan, dan sanksi.”

“Tentu saja. Urusan ini tentang berdisiplin. Anak-anak itu harus disiplin. Mereka harus tahu kapannya bekerja, kapan bermain. Apa pula yang dikerjakan dia, setiap hari hanya menonton televisi. Tidak ada manfaatnya.”

Bapak memutuskan diam sejenak. Mengomentari kalimat Mamak hanya akan menghasilkan jawaban yang lebih panjang lagi. Tidak berkesudahan, dan ujung-ujungnya bertengkar.

“Sudah pukul dua. Pukat tidak akan masuk kalau kau tidak menyuruh dia masuk.” Bapak menghela napas panjang.

“Aku tidak akan menyuruhnya masuk, kecuali dia menyesal dan minta maaf atas kelakuannya hari ini,” Mamak menjawab santai, sambil meneruskan menganyam keranjang di ruang tengah (halaman 198).

3) Tenang, tidak sepeser pun uangnya berkurang. Apa kata Nek Kiba, ‘Kalian jangan pernah mencuri, sesulit apa pun hidup dan nafsu dunia merusak kalian. Kejujuran adalah segalanya.

“Oi, aku pikir warung ini sudah tutup. Ternyata belum. Baguslah jadi sekalian saja.” Can tertawa riang, mengabaikan tatapan sebakku. Dia meraih sesuatu di balik layang-layanginya.

“Tadi aku lupa bilang. Ini kaleng biskuit uang warung kutukar dengan kaleng sardenku. Oi, kalau sebesar ini kaleng benang layangan kita, tidak akan kusut lagi, bukan?”

Wajah-wajah langsung tertoleh. Aku bahkan hampir terjatuh dari tempat duduk melihat Can menunjukkan kaleng uang ibu Ahmad yang sudah dililit benang dan penggantinya adalah kaleng sarden yang diletakkan di meja warung.

“Tenang, tidak sepeser pun uangnya berkurang. Apa kata Nek Kiba, ‘Kalian jangan pernah mencuri, sesulit apa pun hidup dan nafsu dunia merusak kalian. Kejujuran adalah segalanya’. Can menirukan suara Nek Kiba (halaman 169).

4) Teladan agama kita melarang tidak bertegur sapa dengan saudara sendiri lebih dari tiga hari. Semakin lama kau mendendam, tidak mau saling memaafkan, maka hatimu semakin hitam, tidak mau mendengarkan nasihat, tidak terbuka lagi. Tiga hari batas maksimal agar hatimu tidak terlanjur tertutup. Dan kau ternyata, astaga, sudah dua bulan saling mengabaikan, membuat masalahnya berlarut-larut.

“Bukan Pukat yang memulainya.” Aku segera memotong kalimat Bapak, meski aku sedikit bingung bagaimana Bapak tahu masalah itu.

Bapak menghentikan gerakan tangan menjahit jaring, lalu mengangkat kepala.” Sudah berapa lama kau dan Raju tidak lagi saling tegur?”

Aku terdiam sebentar, menelan ludah. “Dua bulan.”

Oi, maka bisa dimengerti. Sungguh bisa dimengerti. Kau bahkan tidak sopan memotong kalimat Bapak tanpa merasa perlu mendengarkan penjelasan lengkapnya.” Bapak menatapku tajam. “Teladan agama kita melarang tidak bertegur sapa dengan saudara sendiri lebih dari tiga hari. Semakin lama kau mendendam, tidak mau saling memaafkan, maka hatimu semakin hitam, tidak mau mendengar nasihat, tidak terbuka lagi. Tiga hari batas maksimal agar hatimu tidak terlanjur tertutup. Dan kau ternyata, astaga, sudah dua bulan saling mengabaikan, membuat masalahnya berlarut-larut.”

Aku tertunduk, menggerutu dalam hati. Nek Kiba juga mengatakan hal yang sama selama ini. Aku tahu itu. Bapak terlalu menyederhanakan masalah. Enak saja. Jelas-jelas Raju yang memulai pertengkaran, mengata-ngataiku kambing, jadi dialah yang harus meminta maaf. Dialah yang harus memulai menegurku, bukannya sebaliknya (halaman 98).

e. Teks yang mengandung bentuk Kesetaraan (*equality*).

1) Kitalah yang paling tahu seperti apa kita, sepanjang kita jujur terhadap diri sendiri. Sepanjang kita terbuka dengan pendapat orang lain, mau mendengarkan masukan dan punya sedikit selera humor, mentertawakan diri sendiri. Dengan itu semua kita bisa terus memperbaiki perangai.

“Bukankah Bapak sudah bilang,” Bapak meletakkan benang pancing dan alat jahitnya, “tidak ada yang bisa menebak perangai orang lain hanya dari simbol-simbol. Perangai, tabiat, sifat, atau apalah kau menyebut nama binatang ini, sejatinya adalah bawaan hidup, menempel ke kita karena proses yang panjang. Kau tahu, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang baik, saling mendukung, maka kau akan tumbuh dengan sifat yang baik dan elok pula. Tidak jahat, tidak merusak. Siapa yang paling tahu kau memiliki sifat apa? Tentu saja kau sendiri.

“Kitalah yang paling tahu seperti apa kita, sepanjang kita jujur terhadap diri sendiri. Sepanjang kita terbuka dengan pendapat orang lain, mau mendengarkan

masuk dan punya sedikit selera humor, mentertawakan diri sendiri. Dengan itu semua kita bisa terus memperbaiki perangai (halaman 94).

2) Kau tahu, keluarga, teman dan lingkungan sekitar memberikan pengaruh besar dalam proses itu. Jika kau terbiasa memiliki keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang baik, saling mendukung, maka kau akan tumbuh dengan sifat yang baik dan elok pula. Tidak jahat, tidak merusak. Siapa yang paling tahu kau memiliki sifat apa? Tentu saja kau sendiri.

“Eh... menurut Bapak... apakah Pukat suka pamer?”

Aku memecah senyap, bertanya ragu-ragu.

“Oi, bukankah kau sendiri tadi bilang tidak?” Bapak tertawa lebih mentertawakan aku karena tiba-tiba kembali membahas soal itu.

Aku hanya diam, menghela napas pelan.

“Bukankah Bapak sudah bilang,” Bapak meletakkan benang pancing dan alat jahitnya, “tidak ada yang bisa menebak perangai orang lain hanya dari simbol-simbol. Perangai, tabiat, sifat, atau apalah kau menyebut nama binatang ini, sejatinya adalah bawaan hidup, menempel ke kita karena proses yang panjang. Kau tahu, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang baik, saling mendukung, maka kau akan tumbuh dengan sifat yang baik dan elok pula. Tidak jahat, tidak merusak. Siapa yang paling tahu kau memiliki sifat apa? Tentu saja kau sendiri (halaman 94).

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI DAKWAH MELALUI TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM NOVEL SI ANAK PINTAR KARYA TERE LIYE

A. Analisis yang digunakan untuk memahami Implementasi Dakwah Melalui Teori Komunikasi Interpersonal dalam Novel Si Anak Pintar karya Tere Liye adalah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan kategori sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Keterbukaan (*openness*).

Dialog yang memuat komunikasi interpersonal dalam bentuk keterbukaan pada novel Si Anak Pintar karya Tere Liye sebagai berikut:

Kalimat 1.1 Di keluarga kita, anak laki-laki tidak akan pernah membuat masalah jika dia tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalahnya dengan baik. Dia tidak akan pernah memulai pertengkaran jika dia tidak tahu bagaimana mengakhiri pertengkarnya. Hanya seorang pengecut yang memulai pertengkaran, tapi tidak pernah mau berdamai. Tidak punya cara untuk mengakhirinya baik-baik.

Aku dan Raju yang sejak tadi cuma melengos satu sama lain, kini nyengir terpaksa. Raju ragu-ragu melangkah menyerahkan potongan umbut kelapa kepadaku. Aku menelan ludah, menerimanya. Jemari tangan kami bersentuhan, rasanya ganjil sekali. Padahal selama ini, kalau sedang bermain bola air, biasanya kami tidak sungkan berpitingan berebut bola plastik.

“Terima kasih.” Aku tersenyum kaku.

“Sama-sama.” Raju lebih kaku lagi.

Setidaknya kami berakting sebaik mungkin di depan Bapak dan Wak Lihan. Mereka tidak perlu tahu kami sedang bertengkar. Wak Lihan dan Raju melanjutkan mendorong kayu, punggung mereka dan suara leher roda gerobak hilang di kelokan.

“Kau anak laki-laki, Pukat,” Bapak berkata pelan sambil meneruskan memperbaiki jaring ikan.

Aku yang baru kembali dari meletakkan umbut kelapa di dapur menggaruk kepala, belum mengerti maksud kalimat Bapak.

Di keluarga kita, anak laki-laki tidak akan pernah membuat masalah jika dia tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalahnya dengan baik. Dia tidak akan pernah memulai pertengkaran jika dia tidak tahu bagaimana mengakhiri pertengkarannya. Hanya seorang pengecut yang memulai pertengkaran, tapi tidak pernah mau berdamai. Tidak punya cara untuk mengakhirinya baik-baik” (halaman 97).

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk keterbukaan dilihat pada sosok Pak Syahdan yang memberi nasihat kepada anak laki-lakinya Pukat untuk tidak memulai pertengkaran tanpa tahu cara mengakhirinya. Hanya seorang pengecut yang tidak bisa mengakhiri pertengkaran secara damai dan baik-baik.

Kalimat 1.2 Bapak harap kau juga mengembalikan kejujuran dalam mahkota hatimu, memberinya singgasana terbaik. Jangan pernah biarkan dia hilang kembali. Jangan pernah. Pemuda tanggung itu tertunduk, lirih meminta maaf. Pak Bin menyuruhnya pulang.

Pak Bin tersenyum, menatap lambat-lambat bekas muridnya. “Sudahlah, lupakan. Itu sudah terjadi. Seribu alasan dan bermacam bual tidak akan mengubah fakta kau telah mencurinya. Sekarang kita urus masa depan saja.

Dengarkan, kau bukan hanya mengembalikan buku gambar seperti yang terlihat sekarang, tapi yang kau lakukan sekarang juga mengembalikan ketenangan di sekolah ini. Kini tidak ada lagi saling tuduh dan saling curiga. Dan di atas segalanya, dengan mengembalikan buku gambar ini, Bapak harap kau juga mengembalikan kejujuran dalam mahkota hatimu, memberinya singgasana terbaik. Jangan pernah biarkan dia hilang kembali. Jangan pernah. Pemuda tanggung itu tertunduk, lirik meminta maaf. Pak Bin menyuruhnya pulang. Aku tetap diam memperhatikan punggung pemuda itu menghilang di bawah bingkai pintu (halaman 165).

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk keterbukaan dilihat pada sosok Pak Bin menasehati Pemuda tanggung karena dia telah mencuri buku gambar di warung Bu Ahmad. Pak Bin berharap kepada pemuda tanggung itu untuk mengembalikan kejujuran dalam mahkota hatinya, memberinya singgasana terbaik. Jangan pernah biarkan kejujuran hilang kembali.

Kalimat 1.3 Oi, andaikata kalian bisa menjaganya. Tetapi kebanyakan dari kalian tidak bisa menghindari mulut mengeluarkan sampah-sampah tidak berguna, meski tidak bau dan tidak mengganggu. Kalian tetap sering mengeluarkan ucapan mubazir, perkataan sia-sia. Apalagi yang sama sekali tidak bisa menjaganya. Sungguh itulah lubang pembuangan terkotor di dunia. Kami terdiam. Amat mengerti sindiran Nek Kiba. Bergunjing itu jahat. Nek Kiba mengentakkan rotan sekali lagi. Kalian tahu laksana apa orang yang suka bergunjing? Laksana dia mengunyah bangkai saudara sendiri. Jika kalian justru ramai-ramai melakukannya, itu ibarat berpesta-pora mengunyah bangkai busuk, penuh belatung dan nanah. Menjijikkan, bahkan babi pun tidak mau melakukannya. Tetapi itulah kebenarannya. Hanya mulut paling kotor sedunialah yang tega memakannya. Tidak lebih tidak kurang.

“Oi, andaikata kalian bisa menjaganya. Tetapi, kebanyakan dari kalian tidak bisa menghindari mulut mengeluarkan sampah-sampah tidak berguna, meski tidak bau dan tidak mengganggu. Kalian tetap sering mengeluarkan ucapan mubazir, perkataan sia-sia. Apalagi yang sama sekali tidak bisa menjaganya. Sungguh itulah lubang pembuangan terkotor di dunia.”

Kami terdiam. Amat mengerti sindiran Nek Kiba.

“Bergunjing itu jahat.” Nek Kiba mengentakkan rotan sekali lagi. “Kalian tahu laksana apa orang yang suka bergunjing? Laksana dia mengunyah bangkai saudara sendiri. Jika kalian justru ramai-ramai melakukannya, itu ibarat berpesta-pora mengunyah bangkai busuk, penuh belatung dan nanah. Menjijikkan, bahkan babi pun tidak mau melakukannya. Tetapi itulah kebenarannya. Hanya mulut paling kotor sedunialah yang tega memakannya. Tidak lebih tidak kurang.”

Di luar gerimis semakin deras. Aku mengusap dahi yang entah kenapa berkeringat meski udara terasa dingin. Nek Kiba benar, mulut kamilah yang kotor.

Oi, mulut akulah yang kotor.

Maafkan aku, Samsurat. Sungguh maafkan (halaman 273).

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk keterbukaan dilihat pada sosok Nek Kiba yang menasehati anak-anak yang mengaji dengannya untuk menyaring kembali perkataan yang akan dikeluarkan dari mulut. Perkataan yang jelek, ibarat kata seperti sampah-sampah yang tak berguna. Meskipun tidak bau dan tidak mengganggu, jika sering mengeluarkan ucapan yang mubazir itu akan sia-sia. Apalagi yang sama sekali tidak bisa menjaganya. Pukat yang mengerti sindiran Nek Kiba pun merasa tersindir, karena dia sudah berkata yang tidak benar kebenarannya (ghibah) tentang Samsurat temannya. Pukat menyesal telah menyakiti Samsurat dan meminta maaf di dalam hatinya.

(Devito, 1997: 259) Sifat Keterbukaan tentang komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa serta merta menceritakan semua latar belakang kehidupan, namun yang paling penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Disini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran, dan gagasan kita, sehingga komunikasi akan mudah dilakukan.

b. Keterbukaan menunjukkan pada kemauan diri untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Demikian pula sebaliknya, orang lain memberikan tanggapan secara jujur dan terbuka tentang segala sesuatu yang dikatakan. Disini keterbukaan diperlukan dengan cara memberi tanggapan secara spontan dan tanpa dalih terhadap komunikasi dan umpan balik orang lain. Tentunya, hal ini

tidak dapat dengan mudah dilakukan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman orang lain, seperti marah dan tersinggung.

Menurut Devito (1996) kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Maksudnya adalah adanya kesediaan untuk membuka diri sepatutnya. Kedua, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang sehingga komunikator memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Ketiga menyangkut perasaan dan pikiran, yaitu mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang yang sebenarnya dan diharapkan tanggung jawab atasnya. Misalnya, dengan menggunakan kata 'saya' dalam mengungkapkan perasaan atau pikiran.

2. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Empati (*empathy*).

Dialog yang memuat komunikasi interpersonal dalam bentuk empati pada novel Si Anak Pintar karya Tere Liye sebagai berikut:

Kalimat 2.1 Kalian pikir satu butir nasi tidak berharga, hah? Enak saja kalian makan lantas menyisakan nasi di piring. Bilang sudah kenyanglah. Bilang tidak enaklah. Nasi ini butuh berbulan-bulan, dan semua proses itu tidak mudah. Itu yang jatuh di meja, kau makan, Pukat. Mamak mengomel, sementara aku tetap tertunduk, mengais remah-remah di meja. Jangan mentang-mentang kalian beruntung, setiap kali ke dapur sudah tersedia makanan, setiap kali hendak makan sudah ada nasi, kalian jadi meremehkan setiap butirnya. Di luar sana banyak orang yang harus bekerja keras untuk mendapatkan sepiring nasi. Banyak yang kurus kering bermimpi makan teratur dan cukup. Mamak terus mengomel, membuat kami tertunduk semakin dalam. Aku mengunyah remah nasi dengan sejuta perasaan bercampur aduk.

Aku dan Burlian saling tatap sejenak. Daripada Mamak malah melarang kami makan, kami memutuskan menerima piring tadi siang. Rasanya sudah tidak keruan, nasi dingin bercampur kecap asin.

Lima menit berlalu, Burlian patah-patah membawa piringnya. "Sudah habis, Mak. Boleh Burlian ambil nasi di periuk?"

Mata Mamak menyapu piring Burlian. "Belum. Kau habiskan remah-remahnya. Kau makan setiap butir nasi yang tersisa."

Burlian tertunduk, jemari tangannya menjemput setiap butir nasi yang tersisa, lalu menelannya. Aku melakukan hal yang sama seperti Burlian. Kukunyah remah yang tersisa dengan segenap perasaan.

“Kalian pikir satu butir nasi tidak berharga, hah? Enak saja kalian makan lantas menyisakan nasi di piring. Bilang sudah kenyanglah. Bilang tidak enaklah. Nasi ini butuh berbulan-bulan, dan semua proses itu tidak mudah. Itu yang jatuh di meja, kau makan, Pukat.” Mamak mengomel, sementara aku tetap tertunduk, mengais remah-remah di meja.

“Jangan mentang-mentang kalian beruntung, setiap kali ke dapur sudah tersedia makanan, setiap kali hendak makan sudah ada nasi, kalian jadi meremehkan setiap butirnya. Di luar sana banyak orang yang harus bekerja keras untuk mendapatkan sepiring nasi. Banyak yang kurus kering bermimpi makan teratur dan cukup.” Mamak terus mengomel, membuat kami tertunduk semakin dalam. Aku mengunyah remah nasi dengan sejuta perasaan bercampur aduk (halaman 277-278).

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk empati dilihat pada sosok Mamak yang menasehati Pukat dan Burlian tentang pentingnya menghargai sebutir nasi. Janganlah jadi anak yang suka meremehkannya. Banyak orang di luar sana yang belum tentu bisa makan karena faktor ekonomi yang tak berkecukupan. Oleh karenanya, kita dianjurkan makan sesuai porsi agar tidak membuang nasi.

(Devito, 1997: 260) Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain.

3. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Sikap Mendukung (*supportiveness*).

Dialog yang memuat komunikasi interpersonal dalam bentuk sikap mendukung pada novel Si Anak Pintar karya Tere Liye sebagai berikut:

Kalimat 3.1 Pak Bin menerima kesederhanaan dan keterbatasan anak didiknya, tetapi dalam urusan bersungguh-sungguh belajar tidak ada kesederhanaan.

Di SD kampung kami yang terletak nan jauh di pedalaman, jauh dari kota besar, jauh dari sambungan listrik, sederhana dan seadanya, urusan bolpoin dan peralatan belajar bisa jadi rumit. Anak-anak mau sekolah saja sudah istimewa, apalagi soal kelengkapan alat belajar. Pak Bin menyikapi urusan itu dengan logika sebaliknya, berdisiplin. Tidak masalah kami datang tanpa alas kaki, tidak berseragam dan keterbatasan lainnya, tapi kami harus membawa alat tulis sendiri. Tidak ada pinjam-meminjam. Pak Bin menerima kesederhanaan dan keterbatasan anak didiknya, tetapi dalam urusan bersungguh-sungguh belajar tidak ada kesederhanaan (halaman 126).

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk sikap mendukung dilihat pada sosok Pak Bin yang menerima kesederhanaan hidup anak didiknya tanpa membeda-bedakan darimana mereka berasal dan tidak melihat keterbatasan kemampuan yang dimiliki pula oleh anak didiknya. Akan tetapi, Pak Bin mengajarkan mereka untuk selalu kerja keras bersungguh-sungguh dalam belajar tanpa adanya kesederhanaan. Seperti dalam *Mahfudzat* (kata mutiara arab): مَنْ جَدَّ وَجَدَّ yang artinya barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dapatlah ia.

Kalimat 3.2 Kalau kalian ingin menjadi penulis yang baik, caranya sederhana saja, mulailah ditulis, ditulis dan ditulis. Kalian tidak akan pernah menjadi penulis hebat dengan hanya tahu caranya menulis, tahu teori-teorinya, tapi tidak pernah melakukannya. Itulah bedanya belajar berbahasa Indonesia yang baik dengan sekadar punya nilai bahasa sepuluh di rapor. Kita mempraktikkan langsung keterampilan berbahasa.

“Waktunya habis, Anak-anak.” Pak Bin pelan mengetuk meja. “Sekarang kumpulkan ke depan. Pukat, kau bantu kumpulkan.”

Aku sigap loncat dari bangku, bergegas berkeliling kelas mengambil kertas teman-teman, menarik paksa satu dua, lantas kertas dengan beragam bentuk itu kuserahkan kepada Pak Bin.

“Bagaimana? Mudah saja bukan, menulis puisi?” Pak Bin tersenyum, sambil merapikan tumpukan kertas di tangannya. “Kalau kalian ingin menjadi penulis yang baik, caranya sederhana saja, mulailah ditulis, ditulis dan ditulis. Kalian tidak akan pernah menjadi penulis hebat dengan hanya tahu caranya menulis, tahu teori-teorinya, tapi tidak pernah melakukannya. Itulah bedanya belajar

berbahasa Indonesia yang baik dengan sekadar punya nilai bahasa sepuluh di rapor. Kita mempraktikkan langsung keterampilan berbahasa” (halaman 48).

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk sikap mendukung dilihat pada sosok Pak Bin menasehati anak muridnya, jikalau kalian ingin menjadi seorang penulis, mulailah dari suka menulis. Kalian tidak akan pernah menjadi penulis hebat dengan hanya tahu caranya menulis saja tanpa tahu teori-teorinya bahkan tidak pernah melakukannya. Itulah perbedaannya, belajar berbahasa Indonesia yang baik dengan sekadar punya nilai bahasa sepuluh di rapor. Kita juga harus mempraktikkan keterampilan berbahasa.

Perilaku suportif atau sikap mendukung (Devito, 1997: 261) komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif). Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif, yakni deskriptif, spontanitas dan profesionalisme. Sebaliknya dalam perilaku defensive ditandai dengan sifat-sifat evaluasi, strategi dan kepastian.

4. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Sikap Positif (*positiveness*).

Dialog yang memuat komunikasi interpersonal dalam bentuk positif pada novel Si Anak Pintar karya Tere Liye sebagai berikut:

Kalimat 4.1 Bukankah Pak Bin pernah bilang, matematika hanya tentang “latihan.” Siapa yang terlatih, maka dia bisa mengerjakan soal apa saja.

“Kau kesulitan?” Pak Bin bertanya.

Raju menggeleng. Dia bisa menyelesaikannya, tidak perlu dibantu. Raju menghapus jawabannya, mengulanginya sekali lagi. Lima menit berlalu, akhirnya selesai. Dia menoleh ke arah Pak Bin. *Apakah benar?* itu arti tatapannya.

“Benar. Tidak sulit, bukan?” Pak Bin mengangguk.

Raju duduk kembali di sebelahku, tersenyum senang. Harus kuakui, belakangan ini otak tumpul Raju terlihat lebih cemerlang. Mungkin dia semangat berlatih di rumah. Bukankah Pak Bin pernah bilang, matematika hanya tentang “latihan.” Siapa yang terlatih, maka dia bisa mengerjakan soal apa saja (halaman 65).

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk sikap positif dilihat pada sosok Raju yang terus berlatih matematika di rumah. Benar apa yang dikatakan oleh Pak Bin, matematika itu hanya bisa mengandalkan latihan dan latihan. Barangsiapa yang berlatih, maka akan dengan mudah menjawab soal matematika.

Kalimat 4.2 Tentu saja. Urusan ini tentang berdisiplin. Anak-anak itu harus disiplin. Mereka harus tahu kapannya bekerja, kapan bermain. Apa pula yang dikerjakan dia, setiap hari hanya menonton televisi. Tidak ada manfaatnya.

“Kau terlalu keras ke Pukat.”

“Tidak. Dia sudah tau aturan mainnya.”

“Oi, urusan ini bukan sekadar aturan main, kesepakatan, dan sanksi.”

“Tentu saja. Urusan ini tentang berdisiplin. Anak-anak itu harus disiplin. Mereka harus tahu kapannya bekerja, kapan bermain. Apa pula yang dikerjakan dia, setiap hari hanya menonton televisi. Tidak ada manfaatnya.”

Bapak memutuskan diam sejenak. Mengomentari kalimat Mamak hanya akan menghasilkan jawaban yang lebih panjang lagi. Tidak berkesudahan, dan ujung-ujungnya bertengkar.

“Sudah pukul dua. Pukat tidak akan masuk kalau kau tidak menyuruh dia masuk.” Bapak menghela napas panjang.

“Aku tidak akan menyuruhnya masuk, kecuali dia menyesal dan minta maaf atas kelakuannya hari ini,” Mamak menjawab santai, sambil meneruskan menganyam keranjang di ruang tengah (halaman 198).

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk sikap positif dilihat pada sosok Mamak yang menasehati Pukat untuk selalu disiplin (menghemat waktu) dengan sebaik-baiknya. Mamak mengajari anaknya untuk tahu kapan waktu bekerja membantu orang tua, belajar dan bermain sesuai dengan porsinya. Mamak tidak ingin anaknya hanya melihat televisi secara terus-menerus yang tak ada manfaatnya. Seperti dalam *Mahfudzat* (kata mutiara arab) tentang waktu yakni *الْوَقْتُ أَثْمَنُ مِنَ الذَّهَبِ* artinya Waktu lebih berharga daripada Emas.

Kalimat 4.3 Tenang, tidak sepeser pun uangnya berkurang. Apa kata Nek Kiba, ‘Kalian jangan pernah mencuri, sesulit apa pun hidup dan nafsu dunia merusak kalian. Kejujuran adalah segalanya.

“Oi, aku pikir warung ini sudah tutup. Ternyata belum. Baguslah jadi sekalian saja.” Can tertawa riang, mengabaikan tatapan sebakku. Dia meraih sesuatu di balik layang-layanginya.

“Tadi aku lupa bilang. Ini kaleng biskuit uang warung kutukar dengan kaleng sardenku. Oi, kalau sebesar ini kaleng benang layangan kita, tidak akan kusut lagi, bukan?”

Wajah-wajah langsung tertoleh. Aku bahkan hampir terjatuh dari tempat duduk melihat Can menunjukkan kaleng uang ibu Ahmad yang sudah dililit benang dan penggantinya adalah kaleng sarden yang diletakkan di meja warung.

“Tenang, tidak sepeser pun uangnya berkurang. Apa kata Nek Kiba, ‘Kalian jangan pernah mencuri, sesulit apa pun hidup dan nafsu dunia merusak kalian. Kejujuran adalah segalanya’. Can menirukan suara Nek Kiba (halaman 169).

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk sikap positif dilihat pada sosok Can yang menukar kaleng sarden punyanya dengan kaleng biskuit berisikan uang di warung ibu Ahmad. Can selalu mengingat nasihat dari Nek Kiba tentang arti kejujuran adalah segalanya.

Kalimat 4.4 Teladan agama kita melarang tidak bertegur sapa dengan saudara sendiri lebih dari tiga hari. Semakin lama kau mendendam, tidak mau saling memaafkan, maka hatimu semakin hitam, tidak mau mendengarkan nasihat, tidak terbuka lagi. Tiga hari batas maksimal agar hatimu tidak terlanjur tertutup. Dan kau ternyata, astaga, sudah dua bulan saling mengabaikan, membuat masalahnya berlarut-larut.

“Bukan Pukat yang memulainya.” Aku segera memotong kalimat Bapak, meski aku sedikit bingung bagaimana Bapak tahu masalah itu.

Bapak menghentikan gerakan tangan menjahit jaring, lalu mengangkat kepala.” Sudah berapa lama kau dan Raju tidak lagi saling tegur?”

Aku terdiam sebentar, menelan ludah. “Dua bulan.”

Oi, maka bisa dimengerti. Sungguh bisa dimengerti. Kau bahkan tidak sopan memotong kalimat Bapak tanpa merasa perlu mendengarkan penjelasan lengkapnya.” Bapak menatapku tajam. “Teladan agama kita melarang tidak bertegur sapa dengan saudara sendiri lebih dari tiga hari. Semakin lama kau mendendam, tidak mau saling memaafkan, maka hatimu semakin hitam, tidak mau mendengar nasihat, tidak terbuka lagi. Tiga hari batas maksimal agar

hatimu tidak terlanjur tertutup. Dan kau ternyata, astaga, sudah dua bulan saling mengabaikan, membuat masalahnya berlarut-larut.”

Aku tertunduk, menggerutu dalam hati. Nek Kiba juga mengatakan hal yang sama selama ini. Aku tahu itu. Bapak terlalu menyederhanakan masalah. Enak saja. Jelas-jelas Raju yang memulai pertengkaran, mengata-ngataiku kambing, jadi dialah yang harus meminta maaf. Dialah yang harus memulai menegurku, bukannya sebaliknya (halaman 98).

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk sikap positif dilihat pada sosok Pak Syahdan yang menasehati Pukat untuk tidak bertegur sapa dengan saudara sendiri lebih dari tiga hari. Semakin lama kau mendendam, tidak mau saling memaafkan, maka hatimu semakin hitam, tidak mau mendengar nasihat dan tidak terbuka lagi. Tiga hari adalah batas maksimal agar hatimu tidak terlanjur tertutup dan tidak menjadi orang yang keras kepala.

Perilaku positif (Devito, 1997: 262-263) komunikasi interpersonal akan efektif bila memiliki perilaku positif. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal menunjuk paling tidak pada dua aspek, yaitu:

- a. Komunikasi interpersonal akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap diri sendiri.
- b. Mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi.

5. Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Kesetaraan (*equality*).

Dialog yang memuat komunikasi interpersonal dalam bentuk kesetaraan pada novel Si Anak Pintar karya Tere Liye sebagai berikut:

Kalimat 5.1 Kitalah yang paling tahu seperti apa kita, sepanjang kita jujur terhadap diri sendiri. Sepanjang kita terbuka dengan pendapat orang lain, mau mendengarkan masukan dan punya sedikit selera humor, mentertawakan diri sendiri. Dengan itu semua kita bisa terus memperbaiki perangai.

“Bukankah Bapak sudah bilang,” Bapak meletakkan benang pancing dan alat jahitnya, “tidak ada yang bisa menebak perangai orang lain hanya dari simbol-simbol. Perangai, tabiat, sifat, atau apalah kau menyebut nama binatang ini, sejatinya adalah bawaan hidup, menempel ke kita karena proses yang panjang. Kau tahu, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang baik, saling mendukung, maka kau akan tumbuh dengan sifat yang baik dan elok pula.

Tidak jahat, tidak merusak. Siapa yang paling tahu kau memiliki sifat apa? Tentu saja kau sendiri.

“Kitalah yang paling tahu seperti apa kita, sepanjang kita jujur terhadap diri sendiri. Sepanjang kita terbuka dengan pendapat orang lain, mau mendengarkan masukan dan punya sedikit selera humor, mentertawakan diri sendiri. Dengan itu semua kita bisa terus memperbaiki perangai (halaman 94).

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk kesetaraan dilihat pada sosok Pak Syahdan yang menasehati Pukat tentang “*Siapa yang paling tahu kau memiliki sifat apa?*” Tentu saja kau sendiri. Sepanjang kita jujur, terbuka pendapat orang lain dan mau menerima masukan (*feedback*) dari orang lain kita bisa terus memperbaiki perangai dengan sendirinya.

Kalimat 5.2 Kau tahu, keluarga, teman dan lingkungan sekitar memberikan pengaruh besar dalam proses itu. Jika kau terbiasa memiliki keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang baik, saling mendukung, maka kau akan tumbuh dengan sifat yang baik dan elok pula. Tidak jahat, tidak merusak. Siapa yang paling tahu kau memiliki sifat apa? Tentu saja kau sendiri.

“Eh... menurut Bapak... apakah Pukat suka pamer?”

Aku memecah senyap, bertanya ragu-ragu.

“Oi, bukankah kau sendiri tadi bilang tidak?” Bapak tertawa lebih mentertawakan aku karena tiba-tiba kembali membahas soal itu.

Aku hanya diam, menghela napas pelan.

“Bukankah Bapak sudah bilang,” Bapak meletakkan benang pancing dan alat jahitnya, “tidak ada yang bisa menebak perangai orang lain hanya dari simbol-simbol. Perangai, tabiat, sifat, atau apalah kau menyebut nama binatang ini, sejatinya adalah bawaan hidup, menempel ke kita karena proses yang panjang. Kau tahu, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang baik, saling mendukung, maka kau akan tumbuh dengan sifat yang baik dan elok pula. Tidak jahat, tidak merusak. Siapa yang paling tahu kau memiliki sifat apa? Tentu saja kau sendiri (halaman 94).

Pada dialog di atas dapat dianalisis bentuk kesetaraan dilihat pada sosok Pak Syahdan yang menasehati Pukat bijak dalam memilih teman dan lingkungan sekitar yang bisa memberikan pengaruh baik atau buruk. Apapun pengaruh yang terjadi, semuanya tergantung dalam hal seperti apa kita menyikapinya.

Kesamaan atau Kesetaraan (Devito, 1997: 263) dalam komunikasi interpersonal ini mencakup dua hal, yaitu:

- a. Kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya, komunikasi interpersonal umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya memiliki nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif.
- b. Kesamaan dalam percakapan di antara para pelaku komunikasi, memberi pengertian bahwa dalam komunikasi harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan uraian skripsi dengan judul Implementasi dakwah melalui komunikasi interpersonal dalam novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Keterbukaan (*openness*) mencakup larangan memulai pertengkaran jika tidak tahu cara mengakhirinya, jangan pernah biarkan kejujuran hilang dari pemuda tanggung karena pengaruh lingkungan dan jangan suka membicarakan orang lain.
- b) Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Empati (*empathy*) mencakup pentingnya menghargai sebutir nasi dan makanlah sesuai porsi agar tidak membuang nasi.
- c) Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Sikap Mendukung (*supportiveness*) mencakup dalam urusan bersungguh-sungguh belajar

tidak ada kesederhanaan dan jika ingin menjadi penulis yang baik mulailah dengan menulis.

d) Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Sikap Positif (*positiveness*) mencakup siapa yang terlatih mengerjakan matematika maka akan bisa, anak-anak harus selalu berdisiplin, kejujuran adalah segalanya dan larangan berkelahi lebih dari tiga hari antar saudara.

e) Komunikasi Interpersonal dalam bentuk Kesetaraan (*equality*) mencakup kejujuran bisa memperbaiki perangai serta keluarga, teman dan lingkungan yang dapat memengaruhi perangai.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan analisis mendalam terhadap novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye. Maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya pada kalangan remaja yang ingin mengetahui berbagai kategori implementasi dakwah melalui komunikasi interpersonal yang ada di dalam novel *Si Anak Pintar* dan dikaitkan dengan zaman sekarang. Saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan menghadirkan Implementasi Dakwah Melalui Komunikasi Interpersonal dalam novel sebagai bahan perbandingan atau dapat meneliti dari segi lain.
2. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan cerminan dan pelajaran khususnya dikalangan remaja mengingat pentingnya mengimplementasikan dakwah melalui komunikasi interpersonal dengan baik dan benar.
3. Karya yang baik adalah karya yang isinya bermutu, tidak asal menulis, namun harus ada pengetahuan yang dapat mengajak kepada kebenaran dan juga dapat dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat kelak.
4. Teruntuk kepada pembaca novel “*Si Anak Pintar*” karya Tere Liye, tujuan dari buku tersebut secara umum adalah sebagai sarana edukatif.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesempatan, kesabaran, dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Kerja keras telah peneliti lakukan untuk memaksimalkan penelitian ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang implementasi dakwah melalui komunikasi interpersonal.

Peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu dinantikan peneliti sehingga ini dapat membuat peneliti berkembang lebih baik lagi. Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya baik dari sikap maupun ucapan yang disengaja dan tidak disengaja.

Daftar Pustaka

BUKU

- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Aplikasi Dakwah*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anggraini, Purwati. 2018. *Representasi Karakter Cinta Indonesia dalam Novel Kaki Langit Talumae dan Pengembangannya Sebagai Media Pembelajaran Kembara*.
- Austin Warren dan Rene Wellek. 1989. *Theory Of Literature Terj. Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.
- Ali, Aziz. 2016. *Ilmu Dakwah, Cet ke 5*. Jakarta: Kencana.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Mohammad Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Budiarti, Khusnul Ariefah. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye*. Salatiga: Jurusan Tarbiyah IAIN Salatiga.

- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo Pustaka.
- Departemen Agama. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan), Jilid 5*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. Al-Hujurat ayat 12*. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Devito, Joseph. 1996. *Human Communication*. Jakarta: Profesional Books.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*. Jakarta: Profesional Books.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir. 2014. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Enjang dan Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Eneste, Pamusuk. 2017. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: Gramedia.
- Husnan, Ema dkk. *Apresiasi Sastra Indonesia*.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology, terjemahan Farid Wajidi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Liye, Tere. 2018. *Novel Si Anak Pintar*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Liliweri, Alo. 1994. *Perspektif Teoretis Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mudjiono, Yoyon. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhiddin, Asep. 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an (Cet.I)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Erlangga.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1986. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pimay, Awaludin. 2011. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri*. Semarang: Rasail Media Group.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Dengan Contoh Analistik Statistik*. Bandung: Rosdakarya.
- Sanusi, Shalahudin. 1964. *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*. Semarang: Ramadhani.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Syahidin. 2009. *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, cet. ke-3*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sambas, Sukriadi & Asep Syaiful Muhtadi. 1999. *Metode Analisis Tekstual, Isi, Percakapan & Unobtrusif (Untuk Penelitian Dakwah)*. Bandung: KP.HADID.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Winarmo, Budi. 2014. *Kebijakan Publik Teori, Proses, dan Studi Kasus*. Jakarta: CAPS Canter Of Academic Publisking Service.
- Yudiono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Yunan, Prof. Dr. HM. Yusuf. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Zaidan. 1979. *Asas Al-Dakwah diterjemahkan M. Asywadie syukur dengan judul Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.

SKRIPSI

- A'la, Chisnul. 2018. *Implementasi Dakwah Kepada Pemuda (Studi Analisis Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syaikh Mustofa Al- Ghalayain*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Alihasan, Muhammad Rifqi. 2018. *Implementasi Birrul Walidain Melalui Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
- Arif Rahman, Habib. 2018. *Aspek Motivasi Dalam Novel Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Atho'illah, Ibnu. 2018. *Metode Dakwah Syekh Siti Jenar Dalam Novel Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.

- Fatmaningrum, Riskha. 2018. *Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Pukat Karya Tere Liye*. Salatiga: Universitas IAIN Salatiga.
- Fatimah, Siti. 2018. *Etika Persahabatan Remaja (Analisis Isi dalam Novel Hujan Karya Tere Liye)*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
- Khoirul Anisah, Unsin. 2011. *Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid PAUD Anak Prima Pada Proses Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Nisa', Lila Fitrotun. 2018. *Implementasi Manajemen Penyiaran Dalam Program Acara "Kajian Kitab Al Hikam" di Radio PAS 101,0 FM Pati*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
- Ratnasari, Nur Isnia. 2015. *Komunikasi Dakwah Dalam Novel Assalamu'alaikum Beijing Karya Asma Nadia*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
- Rohima, Siti. 2010. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Pukat Karya Tere Liye*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Setyaningsih, Nur Wahyu. 2015. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Pemberitaan Tentang Korupsi (Analisis Wacana Koran Harian Tribun Jateng Edisi Nopember 2014)*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
- Sholihah, Mar'atus. 2019. *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Dakwah Zaman Modern Di Indonesia*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.

INTERNET

- <https://katadata.co.id/berita/2017/12/07/nielsen-pembaca-media-digital-sudah-lampau-media-cetak> (diakses pada 16 Juli 2020 Pukul 13.20).
- <https://www.gramedia.com/blog/novel-berseri-tere-liye-mana-yang-favoritmu/> (diakses pada 16 Juli 2020 Pukul 14.40).
- <http://research-report.umm.ac.id/> (diakses pada 17 Juli 2020 Pukul 07.00).
- http://allaboutnovel.wordpress.com/jenis-jenis_novel/: (diakses pada 8 Juli 2020 pukul 10.30).
- https://id.wikipedia.org/Tere_Liye/ (diakses pada 15 Juli 2020 pukul 14.18).
- Latifah, Ai. (Review Buku): *Si Anak Pintar karya Tere Liye*. Diakses pada tanggal 8 Juni 2020 pukul 07.00 WIB.

Sartika, Tri. *Media Pressindo sebagai Penerbitan Buku Penunjang Eksistensi Penulis-Penulis Indonesia dalam Berkarya*. Diakses pada 16 Juli 2020 Pukul 12.16.

Biodata Diri

Nama: Aslikhatul Ummah Sofi Alif

Tempat, Tanggal Lahir: Jepara, 14 Januari 1997

Alamat Asal: Jalan Amarta 3 A No.151 RT 04 / RW 07 Griya Tahunan Indah,
Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Kode Pos: 59427

No. Handphone: 082324902033

Pendidikan:

- TK Kartini 08.1 Tahunan

- SDN Panggang 01 Jepara

- Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3, Karangbanyu, Widodaren, Ngawi, Jawa Timur (MTS dan MAN selama 6 tahun).